



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PAWESTREN PADA MASJID-MASJID AGUNG KUNO  
DI JAWA: PEMAKNAAN RUANG PEREMPUAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Sarjana**

**Thanti Felisiani**

**070503049X**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI ARKEOLOGI**

**DEPOK**

**DESEMBER 2009**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Thanti Felisiani

NPM : 070503049X

Tanda tangan :

Tanggal : 23 Desember 2009



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Thanti Felisiani  
NPM : 070503049X  
Program Studi : Arkeologi Indonesia  
Judul : Pawestren Pada Masjid-Masjid Kuno di Jawa:  
Pemaknaan Ruang Perempuan

**Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan di terima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Irmawati M. Johan (.....)  
Penguji : Isman Pratama Nasution, S.S, M.Si (.....)  
Penguji : Dr. Wanny Rahardjo (.....)

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 23 Desember 2009

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP 196 51023 199003 1002

## KATA PENGANTAR

*“untuk segalanya yang terenggam dan yang akan digenggam”*

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah menghadirkan begitu banyak orang-orang hebat dalam kehidupanku, kepada Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan bahwa semua makhluk hidup dan hidup itu sendiri sangat berharga. Begitu banyak orang yang telah memberi saya inspirasi kehidupan, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Skripsi ini tidak muncul begitu saja, melainkan dengan adanya proses yang tanpa mereka, orang-orang yang luar biasa ini, mungkin saja tidak akan ada. Maka sebagai ungkapan terima kasih yang teramat sangat, inginku mengucapkan terima kasih yang lebih dalam dari lautan paling dalam kepada:

- ❖ Papah dan Mamah tercinta, yang dengan penuh peluh dan cinta telah mengantarkan anaknya ini menuju gerbang Sarjana, kepada kakak perempuanku yang manis dan cantik, Teh Susi, Hatur nuhun pisan yang sudah merelakan waktu ‘single’, ‘merit’ hingga ‘jadi bunda’ selalu mengurus penulis, juga buat Kak Ahmad dan Si Kecil Danesh. Shinta (we have the dreams, and we can make it come true). Aa Freddie (dan keluarga), Daniel dan Elina (+ Si Kecil Rara) yang selalu membantu penulis jikalau sedang ‘berlibur’ di rumah. Terima kasih banyak yang tak terhingga....
- ❖ Dr. Irmawati Marwoto Johan ‘Mba Irma’, pembimbing tercinta yang terus menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih banyak karena telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Beruntung sekali penulis mendapatkan pembimbing seperti beliau.
- ❖ Pembimbing akademik selama masa-masa aktif kuliah; Dr. Kuspariyati ‘Bu Kus’ dan Dr. Heriyanti Ongkodharma ‘Mba Oyen’ yang selalu bersedia meluangkan waktu mendengarkan curhatan galau-gelisah penulis.
- ❖ Penguji skripsi yang terhormat, Isman Pratama Nasution, S.S, M.Si (Mas Isman) dan Dr. Wanny Rahardjo (Mas Wanny). Terima kasih banyak karena

telah menyediakan waktu atas koreksi, saran dan masukan yang sangat berharga sehingga skripsi ini dapat terwujud.

- ❖ Kepada seluruh pengajar Departemen Arkeologi FIB UI, begitu banyak ilmu dan pengalaman yang telah didapat semenjak masuk Jurusan Arkeologi, terutama kepada Dr. Ninie Soesanti (Mba Ninie) yang begitu sangat baik hati, Dr. R. Cecep Eka Permana (Mas Cecep) pengajar RKA yang membuat mahasiswa arkeologi tahan banting, Edhie Wurjantoro S. S (Mas Edhie) dengan semangatnya yang sangat membumi, Ingrid H.E Pojoh S.S, M.Si (Mba Inge) yang selalu saja bersedia direpotkan dengan pernak-pernik KAMA bahkan ketika kita seringkali membandel, dan tak lupa kepada Tawalinuddin Haris, M.S (Mas Tawal) tanpa inspirasi dan dukungan dari beliau, niscaya skripsi ini akan ber-objek lain. Salam hormat untuk seluruh pengajar dan staf Departemen Arkeologi FIB UI.
- ❖ Kawan-kawan arkeologi 2005, keluarga ‘kecil’ yang selalu penuh kejutan (presensi berdasarkan abjad ya, hehe): Ade Ahmad Sagitaryan (Kamen Rider), Aditya Nugroho (Ular Meliuk), Anastasia Charissa (Riri), Ariesta Sicilia (Ares, manajer hentai), Bertha LA Wasisto (Si Ikan Buntal), Bimo Aryo Aji (Judge Bao), Chaidir Ashari (Ndin), Egga Pramuditya (20<sup>th</sup> Century Boys), Eko Kusumo Anggoro (Captain 1STCU-Hogs), Elymart Jastro Situmorang (Juragan Lie-Cell), Fajri Dwi Nugroho (Adjie-Bibir), Furkhanda Partakusuma (Nanda), Girindra Kara (Neng Kara), Hedwi Prihatmoko (Sang Hyang Moko yang feminin fluktuatif yang perasa), Irfan Afriandu (Penjaga Perpustakaan), Jamharil (Ariel), Juniawan Dahlan (Joejoe), Kanina Anindita (Dita), Kanya Suhita (Nyaw, anak band lovers), Ninik Setrawati (Nene-Ninok, sie.wardrobe), Poppy Novita Iriana (Popski-Sang Tuan Tanah), Prita Nur Aini (Pee-chan), Regina Yofani Manik (Egi-Juragan Manik Cell), Rizky Afriono (Tungpeng), Satria Utama (Bootsy-Peternak hewan buas), Stefanus Hansel (Koh Hans), Suci Septiani (Uci, kapan ke Malaysia lagi?), Taofik Hidayat (pertamax, Gan!), Widma Primordian Meissner (the make-up artist), Widya (Iya, yang akhirnya punya nama panjang S.Hum), Yosua Adrian Pasaribu (Joe-Om Buncit), Zamahsyari Rahman (Arbot) dan Safira Randolph.

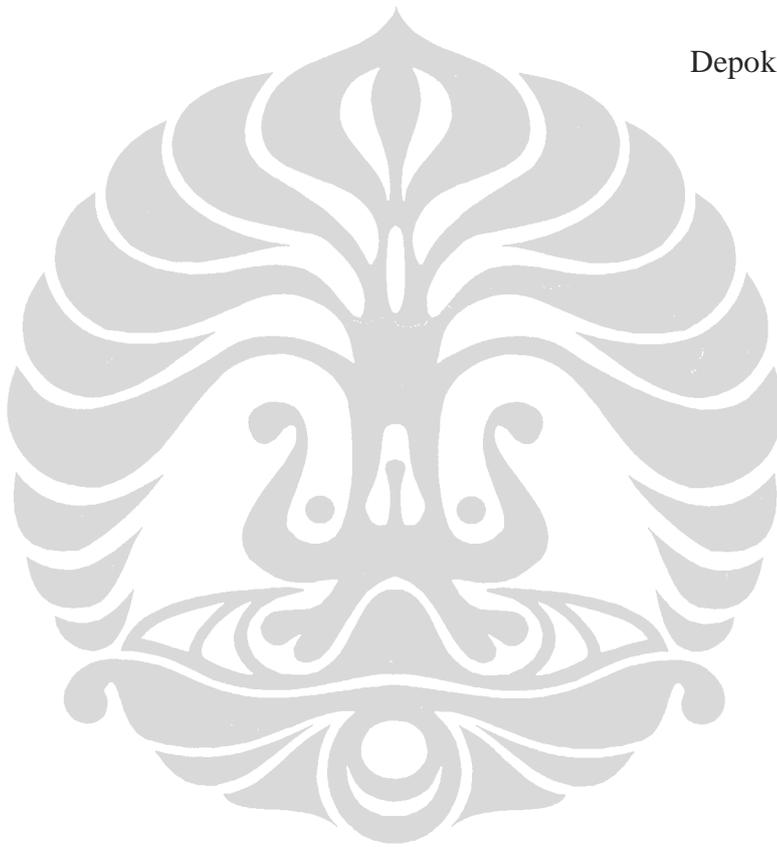
Serta tak lupa kawan-kawan lama seperti Sagacious Eagle, Syahpriatna, Ferra Nia Syani, R. Rendy PC, Suroto, Dedy 'Jambi' dan Putri Zulaikha.

- ❖ Keluarga besar KAMA FIB UI, yang begitu banyak memberikan pembelajaran, keluarga dalam suka dan duka di kampus: kepada adik-adik arkeologi 2006, 2007, 2008 dan 2009 yang sudah sangat membantu dan membuat tawa penulis serta kakak-kakak arkeologi 2004, 2003 dan 2002. Tak lupa Pak Endang, anggota gelap KAMA. Semua!! semangat terus di KAMA dan terutama di dunia arkeologi!!!

Depok dengan Penuh Cinta,

Thanti Felisiani

'Norhya'



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Thanti Felisiani  
NPM : 070503049X  
Program Studi : Arkeologi Indonesia  
Departemen : Arkeologi  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Rights*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Pawestren Pada Masjid-Masjid Kuno di Jawa:  
Pemaknaan Ruang Perempuan**

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 23 Desember 2009

Yang menyatakan

(Thanti Felisiani)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR FOTO.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
<b>2. SEJARAH SINGKAT KESULTANAN ISLAM DI JAWA DAN PAWESTREN SEBAGAI SOSIOFAK.....</b>	<b>12</b>
2.1 Riwayat Penelitian.....	12
2.2 Sejarah Kesultanan Islam di Jawa.....	12
2.3 Masjid di Jawa.....	15
2.4 Pengertian Pawestren.....	16
2.5 Pawestren Sebagai Wujud Sosiofak.....	18
<b>3. MASJID AGUNG DAN PAWESTREN.....</b>	<b>24</b>
3.1 Pawestren Masjid Agung Demak.....	24
3.2 Pawestren Masjid Agung Cirebon.....	32

3.3 Pawestren Masjid Agung Banten .....	42
3.4 Pawestren Agung Kota Gede .....	48
3.5 Pawestren Masjid Agung Yogyakarta .....	52
3.6 Pawestren Masjid Agung Surakarta .....	55
<b>4. ANALISIS KEBERADAAN PAWESTREN .....</b>	<b>64</b>
4.1 Pawestren dan Ruang Perempuan pada Rumah Tradisional Adat Jawa ...	64
4.2 Hubungan Relasi Laki-laki dan Perempuan dan Kedudukannya pada Masyarakat Jawa Islam .....	66
4.3 Posisi Perempuan dalam Islam dan Kaitannya dengan Pawestren di Masjid-masjid Agung di Jawa .....	69
4.4 Proyeksi Dimensional Keterkaitan antara Pawestren Sebagai Penanda dengan konteks arkeologis, Sejarah/Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Jawa Islam dan konteks nilai-nilai Islam .....	70
<b>5. PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>81</b>
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>83</b>

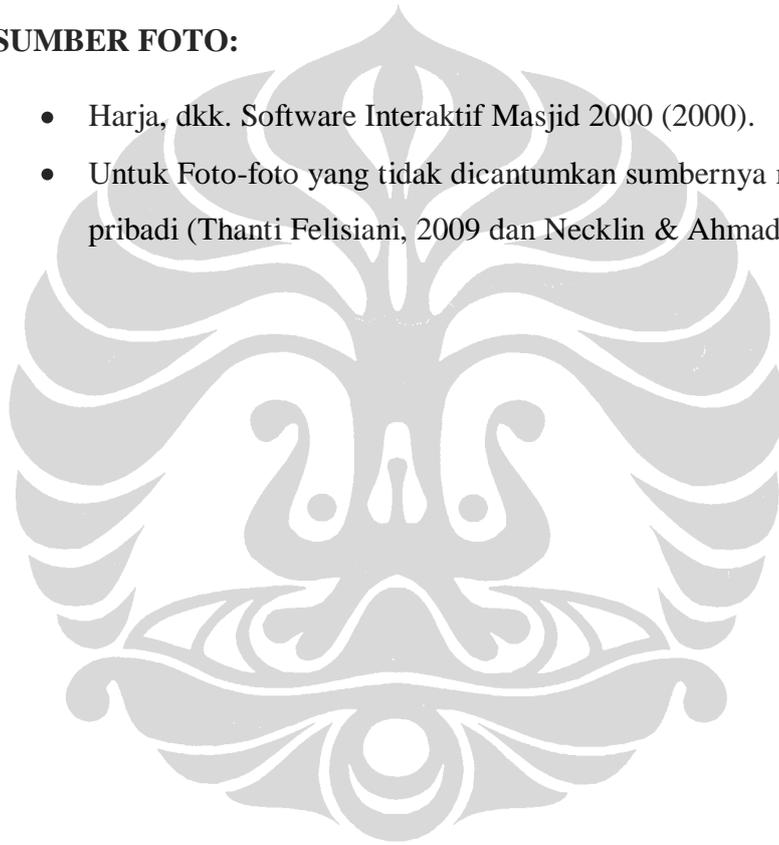
## DAFTAR FOTO

Foto 3.1.	Masjid Agung Demak.....	26
Foto 3.2.	Interior Masjid Agung Demak.....	26
Foto 3.3.	Interior Pawestren Masjid Agung Demak.....	28
Foto 3.4.	Konstruksi Atap Pawestren.....	29
Foto 3.5.	Hiasan pada Tiang Pawestren .....	29
Foto 3.6.	Jendela yang Menghubungkan Pawestren dengan Ruang Utama..	31
Foto 3.7.	Masjid Agung Cirebon (Sang Cipta Rasa).....	32
Foto 3.8.	Interior Masjid Agung Cirebon.....	34
Foto 3.9.	Pawestren Sisi Selatan Masjid.....	37
Foto 3.10.	Pawestren Sisi Timur Masjid.....	38
Foto 3.11.	Salah Satu Tiang Pawestren yang Bermotif sulur-suluran dan Teratai.....	38
Foto 3.12.	Bagian Atap Pawestren.....	39
Foto 3.13.	Pintu Penghubung Ruang Utama dengan Pawestren pada Sisi Selatan.....	39
Foto 3.14.	Papan Pembatas (Hijab) Pawestren di Sebelah Timur.....	40
Foto 3.15.	Detail Hiasan Model Ketupat Bergerigi.....	40
Foto 3.16.	Hiasan pada Dinding Barat Pawestren.....	41
Foto 3.17.	Hiasan Kaligrafi pada Kaca.....	41
Foto 3.18.	Masjid Agung Banten.....	42
Foto 3.19.	Umpak-umpak pada Masjid Agung Banten.....	43
Foto 3.20.	Dinding Selatan Pawestren.....	45
Foto 3.21.	Ventilasi Dinding Selatan dan Barat.....	46
Foto 3.22.	Ventilasi pada Bagian Atas Pintu Selatan.....	46
Foto 3.23.	Dinding Barat Pawestren.....	47
Foto 3.24.	Konstruksi Kayu pada Langit-langit Pawestren.....	47
Foto 3.25.	Masjid Agung Kota Gede.....	48
Foto 3.26.	Tiang Penyangga Atap Pawestren.....	50
Foto 3.27.	Ventilasi pada Pawestren.....	51
Foto 3.28.	Konstruksi Atap pada Pawestren.....	51
Foto 3.29.	Masjid Agung Yogyakarta.....	52

Foto 3.30.	Interior Masjid Agung Yogyakarta.....	53
Foto 3.31.	Masjid Agung Surakarta.....	56
Foto 3.32.	Pintu Masuk Pawestren Masjid Agung Surakarta.....	59
Foto 3.33.	Dinding bagian Selatan Pawestren.....	60
Foto 3.34.	Jendela Dinding Selatan Pawestren.....	60
Foto 3.35.	Dinding Barat Pawestren.....	61
Foto 3.36.	Dinding Utara Pawestren.....	62
Foto 3.37.	Detail Pintu Bagian Tengah pada Dinding Utara.....	62

**SUMBER FOTO:**

- Harja, dkk. Software Interaktif Masjid 2000 (2000).
- Untuk Foto-foto yang tidak dicantumkan sumbernya merupakan foto milik pribadi (Thanti Felisiani, 2009 dan Necklin & Ahmad, 2009)



## DAFTAR GAMBAR

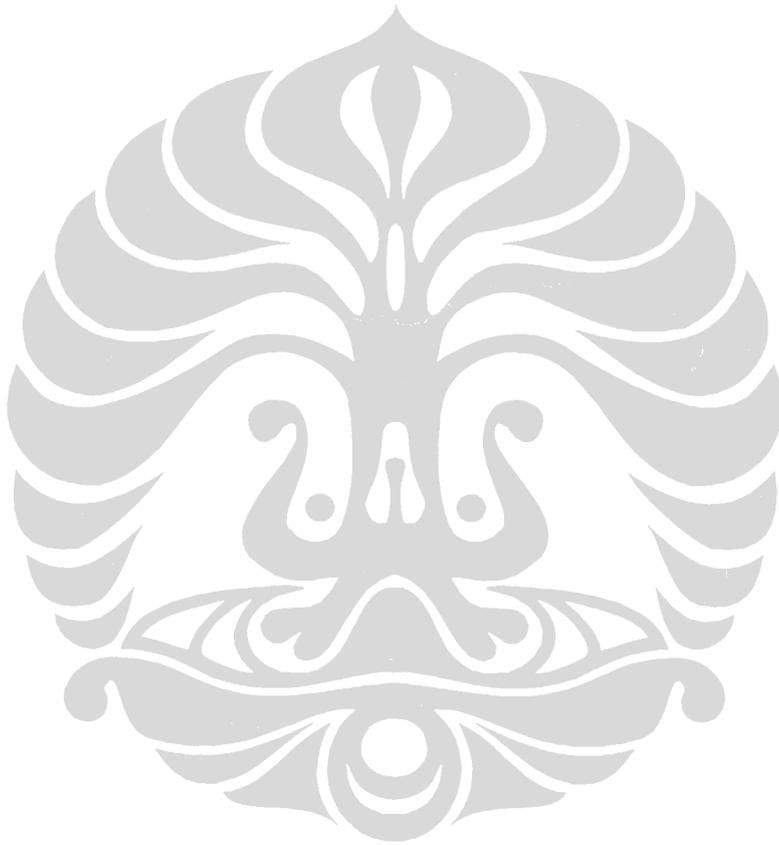
Gambar 1.1.	Proyeksi Dimensional.....	8
Gambar 2.1.	Keletakan Pawestren Terhadap Ruang Utama.....	18
Gambar 2.2.	Bagan Empat Wujud Kebudayaan Menurut Koentjaraningrat.....	20
Gambar 3.1.	Letak Pawestren pada Masjid Agung Demak.....	27
Gambar 3.2.	Ukiran pada Pawestren Masjid Agung Demak .....	30
Gambar 3.3	Ukiran pada bagian Dada Besi Pawestren Masjid Demak .....	30
Gambar 3.4.	Letak Pawestren pada Masjid Agung Cirebon.....	36
Gambar 3.5.	Letak Pawestren pada Masjid Agung Banten.....	45
Gambar 3.6.	Letak Pawestren pada Masjid Agung Kota Gede.....	50
Gambar 3.7.	Letak Pawestren pada Masjid Agung Yogyakarta.....	55
Gambar 3.8.	Letak Pawestren pada Masjid Agung Surakarta.....	58
Gambar 4.1.	Denah Rumah Tradisional Adat Jawa (Joglo).....	65

### SUMBER DENAH dan GAMBAR:

- Aryanti, Tutin (2006).
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakalan (BP3) Yogyakarta (1996).
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Tengah (1976, 1985).
- Fanani, Achmad. (2009). *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Penerbit Bentang
- Harja, dkk. *Software Interaktif Masjid 2000* (2000).
- Bagan wujud kebudayaan dan Denah Rumah Tradisional dibuat sendiri oleh penulis.

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pawestren pada Masjid Agung Kerajaan Islam .....	5
Tabel 3.1	Pawestren pada Enam Masjid Agung .....	63



## ABSTRAK

Nama : Thanti Felisiani  
Program Studi : Arkeologi  
Judul : Pawestren pada Masjid-masjid Agung Kuno di Jawa: Pemaknaan Ruang Perempuan

Skripsi ini membahas mengenai pawestren sebagai tempat shalat perempuan pada masjid-masjid agung kuno di Jawa pada abad ke 15-20 M. Penelitian terfokus pada pawestren di enam masjid agung yang berada di Jawa, yakni pawestren pada Masjid Agung Demak, Masjid Agung Cirebon, Masjid Agung Banten, Masjid Agung Yogyakarta, Masjid Agung Surakarta dan Masjid Agung Kota Gede. Pawestren muncul sebagai wujud sosiofak dari gagasan ideologis pada masyarakat Jawa Islam. Pawestren merupakan salah satu bentuk benda budaya yang dibuat oleh manusia mengandung makna atau maksud dan tujuan tertentu. Pawestren dibangun pada masyarakat Jawa Islam sebagai bentuk apresiasi bagi kaum perempuan bahwa mereka dapat turut serta berperan aktif dalam hal beribadah dan sosial di tempat umum.

Kata kunci:

Pawestren, ruang perempuan, masjid-masjid agung kuno di Jawa abad 15-20 M, *meaningfully constituted*.

## ABSTRACT

Name : Thanti Felisiani  
Study Program : Archaeology  
Title : Pawestren in the Ancient Great Mosques at Java: The  
Meaning of Women Space.

This undergraduate thesis is studying about pawestren, as a praying room specifically for women in the ancient great mosques in Java about 15-20 Century. The focus of this research is about pawestren, which are in six great mosques at Java at Demak Great Mosque, Cirebon Great Mosque, Banten Great Moque, Yogyakarta Great Mosque, Kota Gede Great Mosque and Surakarta Great Mosque. Pawestren was an emerge sociofak from ideology concept or idea to Islamic (Muslim) Java. Pawestren is one of material culture which made by human that has meaning and purpose. Pawestren built in the communities as appreciation for women that they can participate and praying and social actively at public space.

Keywords:

Pawestren, women space, ancient great mosques at Java 15-20 AD, meaningfully constituted.

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan manusia pada masa lalu melalui benda-benda peninggalannya (Sharer & Ashmore, 2003: 15). Benda-benda peninggalan masa lalu manusia dapat berupa benda bergerak dan tidak bergerak. Benda bergerak digolongkan ke dalam bentuk artefak dan ekofak. Artefak adalah benda hasil aktifitas manusia yang dibentuk atau dimodifikasi secara keseluruhan maupun sebagian dan dapat dipindahkan (Ashmore & Sharer, 1979: 70; Bahn & Renfrew, 2000: 49). Sedangkan benda tidak bergerak dapat digolongkan ke dalam fitur dan situs, yang keadaannya dapat berubah tetapi tidak dapat dipindahkan dari matriksnya karena dapat merusak fitur atau situs tersebut (Bahn & Renfrew, 2000: 50; Sharer & Ashmore, 1979: 71). Benda-benda peninggalan manusia (tinggalan budaya) yang termasuk ke dalam golongan fitur dapat berupa bangunan rumah, bangunan kantor, fasilitas umum dan bangunan ibadah maupun sisa-sisa dari bangunan seperti denah, pondasi, tiang dan sebagainya.

Kajian arkeologi semakin berkembang tidak hanya sekedar pada deskripsi tinggalan budaya, tetapi mulai dilakukan berbagai macam pendekatan untuk menerangkan (*explained*) dan menginterpretasikan (*interpreted*) suatu tinggalan budaya. Pada tahun 1960an muncul kajian yang mencoba menerapkan metode ilmu pengetahuan alam (*science*) agar penelitian arkeologi dapat diterangkan secara lebih ilmiah. Gerakan ini dikenal sebagai arkeologi baru (*New Archaeology*) atau arkeologi prosesual apabila dilihat dari sudut pandang metodologi. Kerangka penelitian arkeologi prosesual secara garis besar mengembangkan penelitian bahwa kebudayaan merupakan sebuah mekanisme sistem adaptasi terhadap lingkungan sekitar, gagasan mengenai proses budaya dan menekankan generalisasi terhadap peninggalan yang terpolakan dari masa lalu (Magetsari, 1999: 2 & Johnson, 2000: 22 – 30). Kajian ini pada akhirnya mencoba menerangkan (*explained*) bagaimana suatu proses kebudayaan terjadi. Arkeologi pasca prosesual kemudian muncul pada tahun 1980an yang berkembang

berdasarkan ilmu pengetahuan budaya, sehingga menekankan pada subyektivitas, relatif dan kekhususan serta melibatkan hubungan antara pola tinggalan budaya dengan masa kini. Metode yang dikembangkan pada kajian arkeologi pasca prosesusual adalah penafsiran (*interpretation*) karena tinggalan budaya (benda materi) tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang ‘pasif’ melainkan sebagai sesuatu yang aktif, bahwa tinggalan tersebut digunakan dan dibuat oleh manusia sebagai sesuatu yang kompleks dan memiliki makna sehingga memberi efek perubahan sosial yang multi tafsir. (Bahn and Renfrew, 2005: 156., Insoll, 2004: 79., Johnson, 2000: 99., Magetsari, 1999: 3). Oleh karena itu, penelitian ini merupakan kajian arkeologi pasca prosesusual karena terbuka terhadap penelitian mengenai hubungan antara nilai-nilai dan objek, antara data dan konteks yang menghasilkan bukti-bukti (*evidence*) untuk kemudian ditelusuri pola tinggalan budaya sehingga sampai kepada proses interpretasi yang pada akhirnya dapat menunjukkan makna.

Tjandrasasmita (2000: 11) menyatakan bahwa arkeologi Islam merupakan bagian dari arkeologi Indonesia yang fokus terhadap penelitian atau studi yang mempelajari tentang benda-benda kuno, yang sebagian maupun seluruhnya mengandung unsur-unsur Islam sebagai alat untuk merekonstruksi masyarakat Muslim pada masa lalu. Kajian arkeologi Islam yang akan dibahas pada penelitian ini adalah kajian mengenai pawestren, yaitu sebuah ruangan dengan fungsi khusus, yaitu sebagai tempat shalat perempuan yang diberi dinding dan pintu. Pawestren memiliki keempat dinding, kecuali pada beberapa pawestren yang tidak memiliki dinding pintu masuk (seperti pada pawestren Masjid Agung Demak dan pada Masjid Agung Cirebon). Pawestren pada masjid agung merupakan tinggalan arkeologi berupa fitur, yaitu benda budaya yang tidak dapat dipindahkan yang merupakan tinggalan masyarakat Jawa Islam pada masa lalu.

Pawestren sebagai bagian dari tempat beribadah umat Muslim terdapat di wilayah Jawa, yaitu sebagai tempat shalat dan mengaji kaum wanita yang diperkirakan telah ada semenjak Islam mulai menyebar di Jawa. Hal ini dapat diketahui dari keterangan Pijper,

*“... di mesjid kuno sekarang dan mesjid hasil pugaran, di sisi selatannya ada bangunan tambahan, yang dihubungkan ke bagian dalam dengan pintu*

*dan jendela. Biasanya bagian ini mempunyai pintu masuk tersendiri. Ini merupakan bagian khusus untuk wanita. Dalam bahasa Jawa pawestren (kromo) pangwadonan (ngoko), dalam bahasa Sunda pangwadonan, bahasa Jawa Cirebon paestren dan pawadonan. Bagian khusus wanita ini sudah ada sejak beberapa abad yang lalu” (Pijper, 1987:33).*

Kemunculan Pawestren di wilayah Jawa membawa keunikan tersendiri bagi umat Muslim di Jawa. Hal ini dapat dilatarbelakangi oleh kondisi perempuan Jawa pada abad ke 15-20 M di mana kondisi sosial, budaya dan politik di suatu masa kerajaan tertentu turut mempengaruhi perkembangannya.

Pembahasan mengenai pawestren dilakukan untuk mengetahui makna atau maksud dari tujuan pendirian pawestren pada masa lalu, hal ini kemudian pada akhirnya dapat memperlihatkan pandangan masyarakat Jawa Islam pada masa lalu mengenai peran dan kedudukan perempuan, terutama yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan sebagai wujud usaha untuk memahamiinggalan budayanya (*material culture*).

Berdasarkan informasi di atas diharapkan dapat diketahui pola penempatan pawestren termasuk kedalamnya identifikasi yang melingkupi bentuk, ragam hias dan sebagainya sehingga diketahui bentuk utama pawestren dan untuk menelusuri sebuah gagasan budaya mengenai pawestren dari masyarakat Islam di Jawa pada masa lalu. Hal ini perlu dilakukan untuk kemudian dilakukan analisis untuk mengetahui perilaku masyarakat masa lalu yang tercermin pada polainggalan-tinggalan budayanya.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam tidak menerapkan adanya peraturan dalam menempatkan ruang shalat perempuan secara khusus. Dalam literatur dari Timur Tengah hanya terdapat anjuran agar perempuan shalat di dalam rumah, karena hal itu lebih baik bagi mereka (Pijper, 1987:11). Adanya keberadaan pawestren di dalam masjid, pemberian ruang khusus untuk perempuan menjadi sesuatu yang unik, hal ini menarik karena perempuan di Jawa mendapat tempat khusus di dalam masjid yang tidak ada di tempat lain selain di Jawa. Pendirian pawestren pada masjid-masjid agung kuno tersebut tentu memiliki

makna atau maksud tertentu. Makna dan maksud pendirian pawestren tercermin pada perilaku masyarakat yang diketahui dari pola-pola keletakan pawestren terhadap ruang utama. Jadi, permasalahan dalam penelitian ini adalah pemaknaan mengenai keberadaan pawestren pada masjid-masjid agung abad di Jawa abad 15-20 M sebagai wujud gagasan masyarakat Jawa Islam.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kaitan antara pola keletakan pawestren pada masjid-masjid agung seperti di Masjid Agung Demak, Cirebon, Banten, Kota Gede, Surakarta dan Yogyakarta dan untuk mengetahui makna dibalik pola-pola pawestren. Pola penempatan pawestren pada masyarakat Jawa Islam dan tafsiran dari hasil penelitian ini kemudian diharapkan dapat membantu mengetahui bagaimana pola pikir masyarakat Jawa Islam masa lalu mengenai ruang perempuan di dalam masjid, terutama tercermin dalam pola keletakan dan bentuk pawestren pada masjid-masjid agung kuno di Jawa pada abad 15-20 M.

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Pembatasan wilayah kajian pemaknaan pawestren hanya terbatas data arkeologi berupa bangunan pawestren pada enam masjid agung yang dulunya merupakan masjid-masjid kerajaan (lihat tabel 1). Pembatasan ini dilakukan karena dari masjid-masjid tersebut terdapat objek penelitian berupa pawestren dan diketahui beberapa hal yang dapat membantu penelitian, seperti tahun pendirian masjid dan pawestren (yang setelah diamati, berada di kurun waktu antara abad 15-20 M), tahun pendirian ini dapat memberi informasi kronologis pawestren, diketahui pula pola bentuk dan tata ruangnya. Penelitian ini membicarakan mengenai data arkeologi berupa bangunan pawestren, yakni salah satu bagian bangunan dari masjid.

No.	Masjid Agung	Pawestren	Tahun Pendirian Masjid	Tahun Berdirinya Pawestren
1.	Demak	Ada	1388 S/1466 M <sup>1</sup>	Tidak diketahui
2.	Cirebon	Ada	1498 M	1934 M <sup>2</sup>
3.	Banten	Ada	1552-1570 M	1556 M <sup>3</sup>
4.	Mataram (Kota Gede)	Ada	1511 S/1589 M	Tidak diketahui
5.	Mataram (Surakarta)	Ada	1763 M	1850 M <sup>4</sup>
6.	Mataram (Yogyakarta)	Ada	1773 M	1767 Jawa/1839 M <sup>5</sup>

Tabel 1. Pawestren pada Masjid Agung Kerajaan Islam

Di Indonesia, ditemukan banyak masjid dengan berbagai jenis penyebutan yang disesuaikan dengan tempat atau fungsinya. Masjid agung yaitu masjid yang berada di pusat kota dan dapat digunakan sebagai tempat beribadah sehari-hari dan juga dapat digunakan untuk melaksanakan ibadah shalat jumat, masjid besar yang berada di lingkungan keraton biasanya disebut juga dengan masjid agung; kedua, mushalla atau mushola, tempat shalat yang berada di desa atau di sebuah komunitas/tempat yang hanya digunakan untuk melaksanakan shalat lima waktu; ketiga yaitu masyhad, masjid yang berada dalam kompleks makam yang digunakan untuk shalat jenazah, disebut juga masjid makam; keempat, masjid madrasah yaitu masjid yang digunakan pula sebagai tempat belajar dan dikenal pula istilah masjid-pesantren, yaitu masjid yang dibangun di lingkungan pesantren (Atmodjo, 1999: 7-8).

Adapun data pustaka mengenai sejarah masjid maupun pawestren menjadi data sekunder sebagai data pendukung dari data utama berupa pawestren. Seperti yang telah disebutkan, data utama penelitian ini berupa pawestren pada enam

<sup>1</sup> Angka tahun ini berdasarkan *Candrasengkala Memet*, yang terukir pada *Lawang Bledheg*, pintu utama masjid agung dan berdasarkan babad Demak.

<sup>2</sup> Di bangun pada masa Sultan Sepuh XI (1899-1942 M) dengan bantuan Ir. Krijisman pada tahun 1934-35 M (Harja, software interaktif Masjid 2000) .

<sup>3</sup> Pawestren dan ruang makam di sisi selatan dulunya merupakan bagian dari ruang utama (dibangun tahun 1556 M) yang kemudian diberi dinding pemisah (Juliadi, 2007: 67 & Harja, software interaktif Masjid 2000).

<sup>4</sup> Pawestren dibangun pada saat renovasi masjid pada masa Sri Susuhunan Pakubuwana VII (1830-1875 M) (Harja, software interaktif Masjid 2000).

<sup>5</sup> Tahun 1767 Jawa berdasarkan prasasti yang dipahatkan pada papan kayu yang ditempel pada kusen pintu (Depdikbud, 1999: 177), tahun 1839 M menurut Harja (software interaktif Masjid 2000).

masjid agung kuno di Jawa, sehingga jumlah keseluruhan pawestren yang akan diteliti adalah enam buah pawestren.

### 1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian arkeologi terdiri dari tiga tahap penelitian, yaitu tahap pengumpulan data (*observation*), pengolahan data (*description*), dan tahap penafsiran data (*interpretation*) yaitu tafsiran pemaknaan pawestren yang merupakan hasil dari kesimpulan-kesimpulan analisis yang diperoleh dari mengintegrasikan hasil observasi data (pawestren) dengan data konteks. Data konteks merupakan konteks latar belakang sejarah, analogi etnografi (mengenai kedudukan perempuan, baik dalam segi sejarah maupun analogi fisik seperti ruang perempuan pada rumah tradisional Jawa) dan konteks ajaran Islam yang melatar belakangi nilai tradisi masyarakat Jawa Islam. Penelitian arkeologi ini juga meliputi tiga dimensi, yakni dimensi ruang, waktu dan bentuk. Dimensi ruang yang dimaksud adalah penalaran terhadap pola keruangan (*space*) pawestren terhadap ruang utama, dimensi waktu meliputi latar belakang sejarah, termasuk kronologis pembabakan sejarah pendirian pawestren. Dimensi bentuk dimaksudkan untuk mengetahui wujud fisik objek atau tinggalan budaya (*material culture*) yang diteliti untuk mengetahui bentuk, pola dan denahnya.

Sisa-sisa peninggalan masa lalu seperti artefak, situs, ekofak dan lain-lain di kumpulkan sebagai data arkeologis. Untuk mempelajari masa lalu, arkeolog merumuskan pertanyaan penelitian dan menerapkan sejumlah metode arkeologi untuk menemukan, memperoleh, melindungi, menjelaskan dan menganalisis data arkeologi untuk menjawab pertanyaan penelitian (Sharer & Ashmore, 2003: 15).

Pada tahap pengumpulan data, dilakukan pengumpulan data berupa segala informasi mengenai objek penelitian, informasi ini berupa data fisik pawestren seperti denah, foto, ukuran dan gambar-gambar pendukung lainnya. Data ini kemudian dilengkapi dengan data kepustakaan dari berbagai literatur seperti buku-buku dan laporan penelitian yang terkait dengan objek penelitian yang meliputi studi pustaka mengenai data sejarah, sistematika metode penelitian dan sebagainya. Maksud dari penelusuran data kepustakaan ini adalah agar diperoleh

gambaran yang jelas mengenai sejarah maupun latar belakang objek yang diteliti serta dapat menentukan langkah selanjutnya dalam penelitian.

Selanjutnya, dilakukan penelusuran data berdasarkan konteks nilai-nilai ajaran Islam, dimana pembahasan mengenai konsep Islam yang berdasarkan Alquran melandasi pola pikir masyarakat Jawa Islam dibahas sebagai bagian dari penelusuran data yang merupakan salah satu bagian dari dimensi ide (X). Kemudian dilakukan pula penelusuran sumber data lainnya yaitu mengenai pola ruang pawestren sebagai bagian dimensi fisik (Z) dan adat istiadat masyarakat Jawa Islam mengenai konsep perempuan dan laki-laki sebagai bagian dari dimensi sosial (Y), hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai pola masyarakat Jawa.

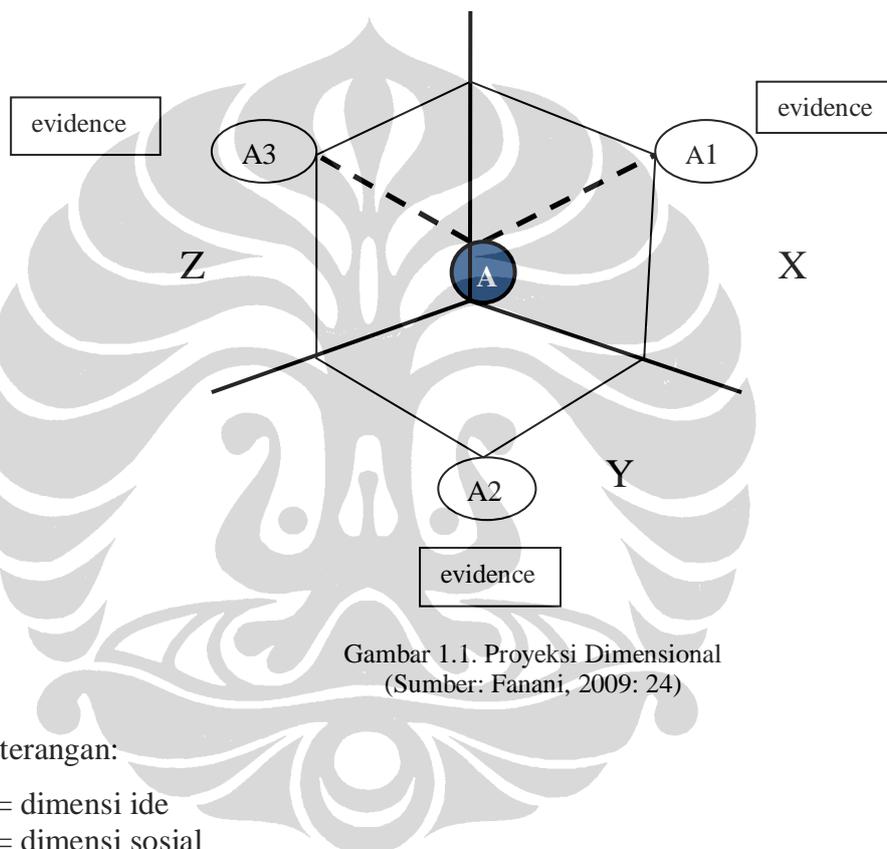
Data mengenai pawestren, pola ruangnya terhadap bangunan utama kemudian dikaitkan dengan konteks dan data lain yang menghasilkan bukti (*evidence*). Bukti atau *evidence* adalah sesuatu yang dapat memberi fakta-fakta, keterangan, tanda atau bukti keberadaan atau kebenaran dari sesuatu yang dapat membantu seseorang kepada kesimpulan<sup>6</sup>. Sedangkan bukti (*evidence*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil dari penelusuran data pawestren dengan data lain berupa teori atau konsep (data + data) dan penelusuran data pawestren dengan konteks sejarah, konteks analogi-etnografi dan konteks ajaran Islam (data + konteks). Bukti (*evidence*) dalam penelitian ini kemudian akan diintegrasikan dengan menggunakan proyeksi dimensional (lihat gambar 1.1) sehingga akan didapat hasil penelitian berupa kesimpulan akhir.

Konteks yang dikaitkan dengan data pawestren berupa konteks kedudukan perempuan dalam masyarakat Jawa Islam, konteks nilai-nilai ajaran Islam dan konteks analogi-etnografi. Kemudian dilakukan analisis dengan cara mengintegrasikan seluruh bukti (*evidence*) yang diperoleh. Tujuan dari analisis antar bukti (*evidence*) adalah untuk memberi makna keberadaan pola-pola ruang pawestren di masjid-masjid agung yang diteliti. Integrasi antar bukti (*evidence*) dilakukan dengan menggunakan proyeksi dimensional yang dapat membantu memahami keterkaitan bukti (*evidence*) dalam pemaknaan pawestren. Proyeksi dimensional pada mulanya merupakan alat bantu dalam metode arsitektur untuk

---

<sup>6</sup> Encarta Dictionaries, 2008.

membantu memahami kebudayaan melalui arsitektur atau tinggalan fisik (Fanani, 2009: 24). Proyeksi dimensional memiliki dimensi ide (X), sosial (Y) dan fisik (Z). Dimensi ide (X) dapat berupa landasan teori atau konsep, dimensi sosial (Y) meliputi konteks sejarah dan sosial dimana objek penelitian berada, dalam hal ini yakni konteks sejarah dan sosial kedudukan perempuan dalam tradisi Jawa Islam, dimensi yang ketiga yaitu dimensi fisik berupa bentuk fisik objek penelitian yang dapat berupa bentuk arkeologis dari sebuah bangunan, dalam penelitian ini adalah bangunan pawestren pada masjid-masjid agung di Jawa.



Gambar 1.1. Proyeksi Dimensional  
(Sumber: Fanani, 2009: 24)

Keterangan:

X = dimensi ide  
Y = dimensi sosial  
Z = dimensi fisik

Tahap selanjutnya, yaitu tahap interpretasi data. Tahap ini merupakan tahap pemaknaan, dimana pada tahap pemaknaan dilakukan penelusuran terhadap bukti-bukti (*evidence*) sehingga dapat diketahui gagasan atau ide yang melatarbelakangi sesuatu. Hal ini berkaitan dengan konsep yang diutarakan oleh Ian Hodder bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia memiliki maksud dan tujuan (Hodder, 2004: 2). Konsep ini sejalan dengan teori empat wujud kebudayaan Koentjaraningrat (1996: 74-75) yakni wujud artefak (benda-benda fisik), wujud

tingkah laku yang berpola, wujud kebudayaan sebagai sistem gagasan dan wujud kebudayaan sebagai sistem gagasan yang ideologis.

Pada tahap pemaknaan (*interpretation*), digunakan metode hermeneutika untuk memahami hasil integrasi bukti (*evidence*). Secara etimologi, hermeneutika berasal dari kata kerja bahasa Yunani, *hermeneuein* dan kata benda *hermeneia* yang memiliki arti 1. Berbicara (menyatakan atau mengekspresikan, 2. Menjelaskan (menafsirkan atau memberi komentar), dan 3. Menterjemahkan. Secara umum, terminologi hermeneutika merujuk pada pendekatan *verstehen* (pemahaman) (Malbon, 1983: 212 dan Johnsen & Olsen, 1992: 420). Hermeneutika secara umum menurut Zainal dalam (Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique*, 1980: 1) dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Makna menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah arti. Sedangkan pemaknaan ialah perbuatan menerangkan arti atau maksud tertentu (Kridalaksana, 1991: 703). Dalam hermeneutik, terdapat hubungan segitiga (*triadic*) antara 'teks', si pembuat 'teks' dan si pembaca (penafsir 'teks'). Si pembaca dituntut untuk tidak sekedar melihat apa yang ada pada 'teks', tetapi lebih kepada apa yang ada di balik 'teks'. Sebuah teks selain merupakan produk si pembuat 'teks', juga merupakan produk budaya suatu masyarakat (Husaini, hal. 1 & 2), karena hermeneutik melibatkan pemahaman bahwa dunia tidak hanya sebagai sistem fisik tetapi sebagai objek dari gagasan dan tindakan manusia. Oleh sebab itu, penjelasan ilmiah bukan satu-satunya bentuk pemahaman. Penjelasan ilmiah melihat manusia termotivasi oleh sebab-sebab fisik, tetapi pemahaman (*verstehen*) melihat manusia sebagai seseorang, bertindak karena alasan dan nilai-nilai (Hodder, 1991: 33-34). Penerapan metode ini akan terjabarkan dalam proyeksi dimensional, dimana interpretasi akan dimulai dari yang umum ke khusus dan dari yang spesifik kembali ke umum (lingkaran hermeneutik) sehingga tercapai suatu makna umum yang dimaksudkan oleh 'teks'. Pada proses melingkar tersebut harus senantiasa menghubungkan apa yang dikaji dengan apa yang telah diketahui, yaitu dengan mengkaji objek yang terdiri dari unsur-unsur yang terpolakan. Makna kemudian baru akan terungkap setelah unsur-unsur tersebut diproyeksikan menjadi pola yang utuh untuk kemudian diletakkan pada tahap interpretasi (Magetsari, 1999:

5). Pada tahap terakhir ini, bukti-bukti (*evidence*) atau unsur-unsur yang telah didapat kemudian dikaji dan diinterpretasikan sehingga didapat sintesa yang merupakan hasil akhir dari penelitian.

Seluruh bukti (*evidence*) yang terkait pada akhirnya akan menghasilkan suatu kesimpulan mengenai konsep kedudukan perempuan dalam masyarakat Jawa Islam pada masa lalu yang tercermin dalam pendirian pawestren. Hasil interpretasi dapat diketahui makna pawestren yang dibangun pada masa lalu sehingga apa yang dimaksud oleh Hodder mengenai *meaningfully constituted* dapat tercapai; bahwa pembuatan benda pada masa lalu, apapun bentuknya, tidak dapat dipisahkan dari ide atau maksud dan tujuan pembuatannya,

“... and its material expression, through pottery styles, burial places, house form or whatever—can be understood only in context of each particular set of cultural values, attitudes and other beliefs that give the world meaning” (Sharer & Ashmore, 2003:101).

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab, yaitu:

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab I terdiri dari latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Latar belakang penelitian berisi uraian mengenai alasan pemilihan topik penelitian. Masalah penelitian berisi hal yang menjadi permasalahan penelitian. Tujuan penelitian berkenaan dengan hal-hal yang ingin dijawab dan dituju oleh penelitian ini. Ruang lingkup penelitian berkenaan dengan batas objek yang diteliti agar penelitian dapat terfokus. Sistematika penulisan berisi mengenai tahapan penelitian dari bab 1 sampai dengan bab 4.

### BAB II : SEJARAH SINGKAT KESULTANAN DI JAWA DAN PAWESTREN SEBAGAI SOSIOFAK

Bab II membahas mengenai riwayat penelitian yang berkaitan dengan pawestren, pembahasan mengenai sejarah kesultanan di Jawa, pengertian mengenai masjid dan pengertian pawestren serta

uraian mengenai teori-teori atau konsep yang menjadi landasan penelitian.

**BAB III : MASJID AGUNG DAN PAWESTREN**

Bab III membahas mengenai masjid dan pawestren secara deskriptif. Metode deskripsi dilakukan secara verbal dan piktorial dan terfokus pada pawestren yang diteliti.

**BAB IV : ANALISIS KEBERADAAN PAWESTREN**

Bab IV dilakukan analisis data (pawestren) terhadap data sejarah, kemudian juga dilakukan pengkajian terhadap nilai-nilai ajaran Islam dan unsur budaya masyarakat Jawa mengenai kedudukan perempuan sehingga diharapkan pada pembahasan ini diperoleh data dan konteks yang dapat digunakan untuk melakukan proses interpretasi pada tahap berikutnya. Pada proses interpretasi, dilakukan integrasi bukti (*evidence*) dengan menggunakan proyeksi dimensional untuk membantu memahami *evidence* sehingga menghasilkan sintesa yang merupakan kesimpulan akhir dari penelitian ini.

**BAB V : KESIMPULAN**

Bab V merupakan penafsiran data, berupa penalaran untuk menguji konsep-konsep yang digunakan sebagai landasan penelitian. Bukti (*evidence*) yang telah dianalisis pada tahap sebelumnya yang telah diintegrasikan dengan menggunakan proyeksi dimensional diperoleh hasil berupa sintesa interpretasi atau kesimpulan hasil penelitian.

## **BAB II**

### **SEJARAH SINGKAT KESULTANAN ISLAM DI JAWA DAN PAWESTREN SEBAGAI SOSIOFAK**

#### **2.1 Riwayat Penelitian**

Penelitian mengenai kepurbakalaan Islam terutama mengenai masjid-masjid agung kuno berupa skripsi sarjana, yakni penelitian di Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Cirebon oleh Murwani Wulan dan Sri Yunita (UI, 1993 & 1990), penelitian skripsi ini mengenai tinjauan arsitektur Masjid Sang Cipta Rasa di Cirebon dan ragam hias pada masjid tersebut, yang merupakan tinjauan bentuk dan kesinambungan. Anton Herrystiadi menulis mengenai arsitektur Masjid Agung Banten (UI, 1990), penelitian skripsi ini berkenaan mengenai Masjid Agung Banten melalui tinjauan arsitektural dan buku mengenai sejarah dan arsitektur Masjid Agung Banten secara lengkap oleh Juliadi yang terbit tahun 2007. Penelitian pendahuluan mengenai Masjid Mataram oleh Untung Suprpto (UI, 1983), lalu bentuk arsitektur masjid-masjid kerajaan di Jawa pernah dibahas oleh Raharja (UI, 1987). Penelitian skripsi di UGM mengenai masjid-masjid agung juga dilakukan oleh M. Chawari mengenai perkembangan Masjid Besar Kauman Yogyakarta berdasarkan sumber prasasti (UGM, 1989), kemudian Ali Suryadi menulis mengenai fungsi dan peranan Masjid Agung Yogyakarta pada masa pemerintahan HB I – HB VII (UGM, 1995). Kemudian penelitian pawestren mengenai kajian gender dan pemisahan spasial oleh Tutin Aryanti (2006). Penelitian pawestren oleh Tutin Aryanti ini terbatas pada kajian gender dan pemisahan spasial berdasarkan masjid agung Yogyakarta dan konsep rumah tradisional Jawa dan konsep mengenai perempuan sebagai pemegang peranan kedua pada lingkup rumah tangga dan masyarakat setelah lelaki.

#### **2.2 Sejarah Kesultanan Islam di Jawa**

Bukti tertua munculnya Islam di Jawa ditandai dengan adanya batu nisan Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik yang berangka tahun 475 H (1082 M). Terlepas dari asal muasal nisan Fatimah binti Maimun tersebut, para ahli

bersepakat bahwa Islam di Jawa telah ada pada permulaan abad ke 7-8 M<sup>1</sup>. Tetapi baru kemudian pada abad ke 14 dan 15 M Islam muncul sebagai kekuatan di Jawa dengan adanya kerajaan yang bercorak Islam di Demak, Jawa Tengah. Disusul kemudian dengan kemunculan kerajaan-kerajaan kecil bercorak Islam disepanjang pantai utara Jawa, seperti Demak, Cirebon dan Banten.

Kerajaan Demak muncul pada akhir masa kejayaan Majapahit dengan raja pertama Raden Patah yang diangkat oleh Wali Songo. Kerajaan Demak pada paruh pertama abad ke 16 mulai menyebarkan utusannya ke berbagai daerah, selain sebagai misi penyebaran agama Islam juga sebagai ekspansi ekonomi untuk memperluas wilayah perdagangan dan ekspansi politik untuk menguatkan kedudukan Demak sebagai sebuah kerajaan di Jawa. Tercatat dalam sejarah juga bahwa Demak dan Cirebon bergabung dalam Penaklukan Sunda Kelapa dibawah pimpinan Fadhilah Khan. Pada masa Trenggono, kerajaan Demak mulai melemah dan berakhir pada tahun 1549 dengan terbunuhnya Prawoto, sultan terakhir Demak oleh Aria Penangsang dari Jipang (Yatim, 2001: 210-212).

Pada tahun 1568, Keraton Demak pindah ke Pajang dipimpin oleh Jaka Tingkir (Adiwijaya), sedangkan Demak menjadi kadipaten yang dipimpin oleh seorang Adipati bernama Arya Pangiri. Kerajaan Pajang tidak bertahan lama karena terjadi perebutan kekuasaan setelah Jaka Tingkir meninggal. Kepemimpinan kemudian dipegang oleh Arya Pangiri, salah seorang menantu Jaka Tingkir. Pajang kemudian dapat direbut kembali oleh Pangeran Benawa, putra Jaka Tingkir pada tahun 1588. Pajang kemudian diserahkan kepada Senopati Mataram karena Benawa mengakui kekuatan dan kekuasaan Mataram di Jawa (Yusuf, dkk, 2006: 81-83).

Kerajaan Mataram Islam sendiri banyak berpindah-pindah tempat sesuai dengan perpindahan kekuasaan Mataram. Kerajaan Mataram Islam awalnya berada di Kota Gede, tujuh puluh tahun kemudian (1648 M), ibu kota dipindahkan ke Plered, sebuah kota di tenggara Kota Gede. Lalu tiga puluh tiga tahun kemudian ibu kota berpindah lagi ke Kartasura yang berjarak 70 km di arah timur laut Plered. Pada tahun 1746 M, dari Kartasura dipindahkan ke Surakarta. Pada

---

<sup>1</sup> Sekitar abad pertama Hijriah Islam dibawa langsung oleh pedagang Arab, hal ini berdasarkan kesimpulan para ahli pada Seminar Sejarah Masuknya Agama Islam di Indonesia yang diselenggarakan di Medan, 17 Maret 1963.

masa Mataram inilah kemudian Mataram Islam dipecah karena perjanjian Giyanti (1755), satu Susuhunan Surakarta dengan rajanya Paku Buwono III dan yang kedua Kerajaan Yogyakarta dengan rajanya Pangeran Mangkubumi (Hamengku Buwono I). Pada tahun 1757 kerajaan Surakarta terbagi dua, yaitu wilayah Paku Buwono III dan Mangkunegara I. Pada tahun 1813, pihak Inggris kemudian memecah Yogyakarta menjadi Kesultanan dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwono III dan Kadipaten Pakualaman yang dipimpin oleh Bendara Pangeran Natakusuma (Pangeran Paku Alam I) (Adrisijanti, 2000: 8).

Kesultanan Cirebon merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa Barat. Pada awal abad ke 16, Cirebon masih merupakan bagian dari Kerajaan Pakuwan Pajajaran, namun pada tahun 1470-1475 menurut Tome Pires sudah ada orang Islam di Cirebon. Sunan Gunung Jati, sebagai salah satu dari Wali Songo dan orang yang paling dihormati di Demak dan Pajang telah meningkatkan derajat Cirebon hingga menjadi Kerajaan Islam pertama di Jawa Barat dan mencoba meruntuhkan kekuasaan Kerajaan Pakuwan Pajajaran. Dari Kerajaan Cirebon ini pula, Sunan Gunung Jati bersama pasukan dari Demak yang dipimpin oleh Fadhilah Khan mencoba merebut Sunda Kelapa dan Banten dari tangan Belanda. Kesultanan Cirebon kemudian berlanjut ke cicitnya, Pangeran Ratu atau Panembahan Ratu yang kemudian digantikan oleh anaknya yang bergelar Panembahan Girilaya. Panembahan Girilaya kemudian memecah Kesultanan Cirebon menjadi dua, yakni Kasepuhan yang diperintah oleh Panembahan Sepuh atau Martawijaya dan Kanoman yang dipimpin oleh Panembahan Anom atau Kartawijaya (Yusuf, dkk, 2006: 215-217).

Banten sebelum menjadi Kerajaan Islam merupakan kota pelabuhan yang banyak disinggahi oleh kapal-kapal dari berbagai daerah. Dalam upaya penyebaran agama Islam, Sunan Gunung Jati kemudian membebaskan Banten dari kekuasaan Kerajaan Pakuwan Pajajaran. Setelah Banten dikuasai, Sunan Gunung Jati menyerahkan tampuk pemerintahan Banten kepada puteranya, Hasanudin yang kemudian meneruskan penyebaran agama Islam ke daerah sekitarnya. Banten yang pada mulanya merupakan vasal dari Demak kemudian memerdekakan diri ketika Demak beralih ke Pajang. Kepemimpinan kemudian

beralih ke putera Hasanudin, Maulana Yusuf. Pada tahun 1579, Yusuf dapat menaklukan Pakuwan yang belum beragama Islam (Yusuf, dkk, 2006: 217-218).

### 2.3 Masjid di Jawa

Masjid dibangun oleh umat Islam sebagai sarana beribadah kepada Allah SWT. Dari kata *sajada*, berkembang kata masjid sebagai arti dari *tempat bersujud*. Pada awalnya, bentuk masjid sangatlah sederhana, Rasulullah pernah membangun masjid dengan hanya sebatang pohon dan kain sebagai pembatas. Menurut Robert Hillenbrant,

*“satu-satunya unsur terpokok dalam membangun masjid, yang paling utama adalah penyediaan ruang terbuka berorientasi pada kiblat dengan dikelilingi oleh pembatas. Adapun isi dari ruangan tersebut dapat berbeda antara satu masjid dengan yang lainnya. Namun yang menjadi kunci utamanya adalah adanya elemen batas paling luar masjid, yang menjadi penegas batas daerah haram (suci) dengan luarnya”* (Fanani, 2009: 64).

Dengan semakin bertambah dan berkembangnya pengikut Rasulullah, bertambah luas pula masjid. Tempat yang semula berfungsi sebagai tempat beribadah kemudian berkembang menjadi pusat ilmu, dimana Rasulullah selalu memberikan dakwah mengenai Islam. Keadaan masjid di Nusantara juga seperti demikian, berawal dari bentuk sederhana, yang dibangun oleh para pedagang yang singgah di Nusantara untuk berdagang, sambil menunggu musim untuk kembali pulang ke negeri asal. Para pedagang muslim ini kemudian bersatu dalam satu komunitas, semakin lama semakin besar sehingga muncul sebagai satu golongan masyarakat tertentu. Para pedagang ini kemudian membangun masyarakatnya sendiri, yang sudah bercampur dengan penduduk pribumi dan akhirnya menyebarkan Islam secara bertahap di Nusantara. Pada masyarakat muslim yang sudah cukup mapan ini kemudian membangun masjid secara permanen, pada mulanya mereka membangun masjid dari bahan yang mudah rusak (seperti kayu dan bambu) sehingga sisa-sisanya sudah tidak dapat kita temukan kembali (Dijk, 2009: 50-61).

Pada masyarakat pelabuhan, apabila masyarakat Islam telah berkumpul dan memiliki pemukiman sendiri, maka dibangunlah sebuah masjid. Dalam

masyarakat Islam, masjid memiliki peranan penting yang merupakan pusat pertemuan orang-orang beriman dan merupakan lambang kesatuan umat (Graaf & Pigeaud, 1985: 27). Islam di Jawa menyebar terlebih dahulu di daerah pesisir, hal ini berdasarkan keterangan dari berita asing maupun berdasarkan babad. Dari masyarakat pelabuhan inilah, Islam kemudian dibawa dan disebar oleh para ulama atau pedagang yang mengadakan kontak perdagangan dengan penduduk desa atau pedalaman. Dengan semakin bertambahnya penduduk yang beragama Islam hingga munculnya kerajaan-kerajaan bercorak Islam, maka masjid negara muncul (dibangun) sebagai simbol persatuan umat juga sebagai tanda kekuasaan seorang Sultan atau sebuah kerajaan.

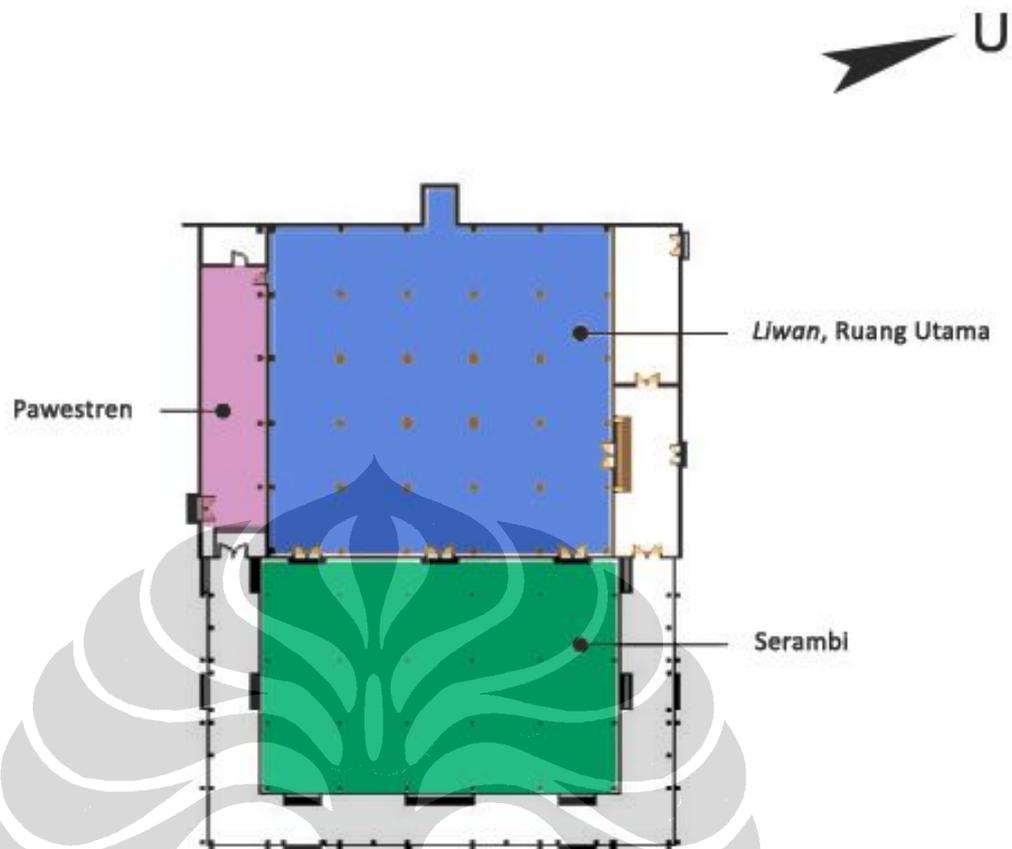
Menurut Pijper, masjid kuno di Jawa memiliki ciri khas tertentu, selain adanya pawestren yang tidak dimiliki masjid dimanapun di luar Jawa. Masjid-masjid kuno di Jawa memiliki unsur-unsur denah yang berbentuk bujur sangkar atau persegi empat, pondasi bangunan berbentuk persegi dan masif dan lebih tinggi daripada tanah disekitarnya, atap masjid berbentuk tumpang yang ke atas semakin kecil dan berjumlah ganjil, di sisi barat atau barat laut terdapat bangunan mencolok sebagai tempat imam shalat atau penunjuk kiblat (mihrab), pada bagian depan masjid atau kedua sisi masjid terdapat serambi yang terbuka maupun tertutup, halaman masjid dikelilingi oleh pagar tembok dengan gerbang pintu masuk, kompleks masjid dibangun di sebelah barat alun-alun, arah mihrab tidak tepat ke kiblat, dibangun dari bahan yang mudah rusak sehingga banyak dilakukan renovasi, terdapat parit air atau kolam di bagian depan atau sekeliling masjid, awalnya tidak dibangun serambi, masjid dibangun di atas kolong (Juliadi, 2007: 60-61). Untuk masjid agung terdapat beberapa tambahan yakni adanya maksurah, tempat untuk raja atau sultan shalat dan *trataq rambat*, yakni jalan penghubung bagi raja atau bangsawan yang ingin shalat di masjid (Atmodjo, 1999: 161).

#### **2.4 Pengertian Pawestren**

Pada masjid-masjid kuna di Indonesia, terutama di Jawa, terdapat ruangan yang bersatu dengan bangunan utama tetapi diberi batas atau bangunan khusus yang didirikan di samping sebelah kiri atau di arah selatan ruang utama. Nama ruangan atau bangunan itu adalah pawestren, tempat shalat khusus bagi perempuan yang berada di dalam masjid. Pawestren berasal dari kata *èstri* (istri)

yang artinya perempuan yang kemudian diberi imbuhan ‘pa-an’ yang menunjukkan tempat hingga menjadi *paistrian*, karena struktur bahasa setempat terutama bahasa Jawa, *paistrian* berubah menjadi kata *pawestren*. Adapula masjid wanita, masjid yang dikhususkan untuk kaum perempuan terutama digunakan untuk tempat shalat dan pengajian. Masjid wanita ini dibangun pada perkembangan selanjutnya, ketika organisasi Aisyiyah (dari perkumpulan wanita Muhammadiyah) muncul di daerah Yogyakarta dan mendirikan Masjid Isteri di Kauman (tahun 1922/1923 M). Menurut Aboebakar juga terdapat masjid istri di daerah Pengkolan, Garut dan sebuah langgar yang kemudian menjadi masjid istri di Karangkadjen, Yogyakarta yang didirikan pada tahun 1927 M (Atmodjo, dkk, 1999: 8 dan Aboebakara, 1955: 396). Dari penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa *pawestren* dengan masjid wanita adalah bangunan yang berbeda walaupun mempunyai fungsi utama yang sama, yakni sebagai tempat shalat perempuan. *Pawestren* merupakan bagian dari bangunan utama masjid dan tidak dapat dipisahkan dari bangunan utamanya itu sendiri sedangkan masjid wanita didirikan sebagai satu bangunan yang utuh, menyerupai masjid tetapi lebih kecil dan dikelola oleh kaum perempuan.

Tempat shalat untuk perempuan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah *Pawestren*, yaitu ruangan tempat wanita shalat di dalam masjid, mushalla atau langgar. Posisi *pawestren* berada di sebelah selatan bangunan utama atau berada di sisi kiri ruang utama. Pada abad ke 21, posisi *pawestren* lebih disejajarkan dengan ruang utama masjid, berada di balkon atas (jika masjidnya berlantai dua) atau bersebelahan dengan ruang shalat pria di ruang utama masjid dengan hanya dibatasi oleh kain atau kayu pembatas atau *gebyok* (Aryanti, 2006: 79). *Pawestren* yang akan dibahas yaitu *pawestren* yang berada di masjid agung peninggalan kerajaan-kerajaan Islam yang pernah berjaya di Jawa dengan rentang waktu sekitar abad 15-20 Masehi. Seperti yang terlihat pada tabel, hampir semua kesultanan Islam di Jawa membangun sebuah masjid agung. Masjid agung kuno yang dimaksud pada penelitian ini adalah masjid agung yang didirikan di lingkungan Keraton sebagai tempat ibadah keluarga kerajaan ataupun bagi masyarakat umum. Masjid agung atau masjid negara ini adalah masjid yang segala keperluannya disediakan oleh kerajaan dan juga dipergunakan untuk upacara keagamaan yang diselenggarakan oleh kerajaan.



Gambar 2.1. Keletakan pawestren terhadap ruang utama  
(Sumber: Aryanti, 2006. dengan beberapa perubahan)

### 2.5 Pawestren sebagai wujud sosiofak

Lewis Binford mengemukakan mengenai pentingnya dimensi budaya dalam analisa terhadap artefak sebagai *subject matter* arkeologi. Binford membuat klasifikasi artefak ke dalam tiga golongan: teknofak, kelompok artefak yang memiliki konteks fungsional primer terhadap pola-pola penyesuaian manusia dengan lingkungan alam; kedua, sosiofak, yakni kelompok artefak yang secara langsung berhubungan dengan sistem sosial yang berlaku pada masyarakat tertentu; ketiga, ideofak, yakni kelompok artefak yang dibuat berbasis pada sistem ideologi dan agama suatu masyarakat (Sharer & Ashmore, 2003: 80).

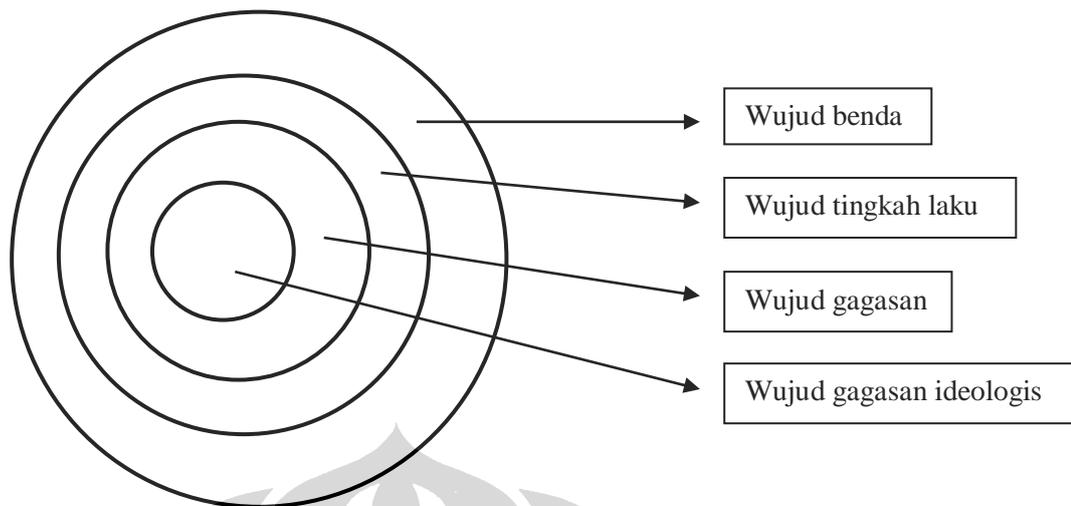
Pawestren pada penelitian ini merupakan fitur, salah satu wujud artefak arkeologi yang tidak dapat dipindahkan. Pawestren yang merupakan fitur yang menyatu dengan masjid, tentu dibangun atas dasar kesepakatan bersama dalam suatu masyarakat sehingga wujudnya masih ada sampai sekarang. Oleh sebab itu,

pawestren merupakan artefak yang masuk ke dalam wujud sosiofak, yakni sebagai wujud dari ide dan sistem sosial masyarakat pembuatnya, yang tidak terlepas dari kajian sejarah yang melatar belakangi tradisi masyarakat setempat. Pawestren sebagai salah satu bentuk sosiofak sesuai dengan kajian arkeologi yang mencoba mengarahkan kajian pada penelitian ini pada struktur nilai dan makna yang membentuk perilaku dan kehidupan manusia.

Koentjaraningrat membedakan kebudayaan sesuai dengan empat wujudnya yang digambarkan secara simbolis, yaitu:

*“1. Wujud kebudayaan berupa artefak (benda-benda fisik); 2. Wujud kebudayaan sebagai tingkah laku dan tindakan yang berpola; 3. Wujud kebudayaan sebagai sistem gagasan dan 4. Wujud kebudayaan sebagai sistem gagasan yang ideologis”* (Koentjaraningrat, 1996: 74-75).

Empat wujud kebudayaan ini terdapat dalam bentuk benda, tingkah laku, ide dan nilai-nilai budaya. Wujud fisik atau benda merupakan hasil dari aktivitas manusia, wujud budaya atau *material culture*. Wujud tingkah laku atau tindakan berpola merupakan wujud konkrit dari wujud ide atau gagasan, yang dapat terlihat dari keseharian masyarakat (seperti menari, berbicara, bekerja dan sebagainya), yang berpola mengikuti gagasan atau tata-kelakuan yang dapat dilihat maupun didokumentasikan. Wujud kebudayaan sebagai sistem gagasan, tempatnya berada dalam kepala setiap individu warga (gagasan pribadi), yang dibawanya kemanapun ia pergi. Kebudayaan dalam wujud seperti ini berpola berdasarkan sistem-sistem tertentu yang disebut sistem budaya. Wujud yang terakhir, yaitu wujud kebudayaan sebagai sistem gagasan yang ideologis, yaitu wujud gagasan yang dipelajari oleh warga suatu kebudayaan sejak dini dan sukar diubah.



Gambar 2.2. Bagan empat wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat

Wujud kebudayaan yang berupa ide atau gagasan menghasilkan suatu pola tingkah laku masyarakat yang berusaha untuk melaksanakan norma atau nilai-nilai yang terlahir dari wujud ide atau gagasan suatu masyarakat yang kemudian menjadi suatu ciri khas masyarakat tertentu (adat istiadat). Tingkah laku yang berpola tersebut kemudian memunculkan adanya kebutuhan untuk mewadahi nilai-nilai atau gagasan tersebut, maka diciptakanlah suatu perangkat benda yang mendukung kebudayaan masyarakat tersebut. Pendapat Koentjaraningrat mengenai empat wujud kebudayaan saling terkait karena setiap wujud kebudayaan terlahir dari wujud kebudayaan lain yang saling berhubungan. Wujud benda atau fisik tidak akan terlahir tanpa adanya pemahaman mengenai konsep ide atau gagasan yang sebelumnya menjadi pola tingkah laku masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep *meaningfully constituted*, yaitu pada setiap benda peninggalan yang dibuat oleh masyarakat masa lalu memiliki maksud dan tujuan tertentu (Hodder & Hutson, 2004: 1 dan Sharer & Ashmore, 2003:101).

Menurut Botscharow (1991: 50), situs arkeologi seperti teks yang belum dikenali bahasanya tetapi dapat dibaca seperti halnya teks tertulis. Seperti tulisan yang ‘menegaskan’ (mengatakan) perkataan, begitu pula dengan situs yang mengatakan perbuatan atau kegiatan. Tugas seorang arkeolog adalah untuk memperoleh ‘teks’ agar dapat diuraikan untuk kemudian dilakukan interpretasi

terhadapnya. Sebuah situs meninggalkan jejak yang ditinggalkan oleh orang-orang pada masa lalu dengan kegiatan sehari-hari mereka, walaupun berupa fragmen tetapi sangat penting bagi arkeolog agar dapat 'dibaca'. Kebudayaan merujuk pada sistem berbagi kode atau memiliki makna, adanya komunikasi melalui simbol-simbol dan tanda yang kemudian menjadikannya sebuah kebiasaan atau tingkah laku. Maksud atau makna adalah sesuatu yang rasional, suatu produk bersama dalam situasi dimana orang memberinya makna. Makna selalu ada bagi siapapun. Pemaknaan terhadap suatu benda sangat fleksibel, tergantung pada aktivitas pengalaman kita terhadap dunia (Sharer & Ashmore, 2003: 112 & Hodder, 2004: 158). Hodder (2004: 4) menyatakan bahwa salah satu tugas arkeolog adalah untuk menginterpretasikan komponen terkecil dari kebudayaan sehingga masyarakat di balik peninggalan budaya dapat 'dibaca'.

Kebudayaan yang dibangun memiliki makna atau maksud tujuan dari penciptaannya. Untuk mencapai pemaknaan terhadap tinggalan masa lalu, diperlukan bukti (*evidence*) sebagai petunjuk dengan alat bantu berupa kajian struktural atau melalui proyeksi dimensional sebagai alat analisa. Kajian struktural dilakukan untuk memahami dan mengkategorisasikan pola-pola yang ada dalam konteks sejarah atau sosial mengenai kondisi perempuan pada masyarakat Jawa Islam pada masa lalu. Analisis struktural diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure yang kemudian dikembangkan oleh Levi Strauss, seorang ahli antropologi. Strauss mengemukakan mengenai konsep struktural dalam antropologi budaya sehingga antropologi lebih dekat kepada bidang humaniora. Dengan konsep struktural, Strauss bermaksud membangun sebuah landasan dan cara analisis baru yang lebih kokoh bagi disiplin antropologi, agar antropologi menjadi disiplin yang lebih ilmiah dan objektif tanpa harus kehilangan sentuhan kemanusiaannya (Paz, 1997: xlv). Dalam analisis struktural, makna suatu tanda baru dapat diketahui dengan baik jika tanda tersebut ditempatkan ke dalam konteks relasi, dalam suatu jaringan relasi dengan 'tanda-tanda' yang lain (Paz, 1997: xxvi).

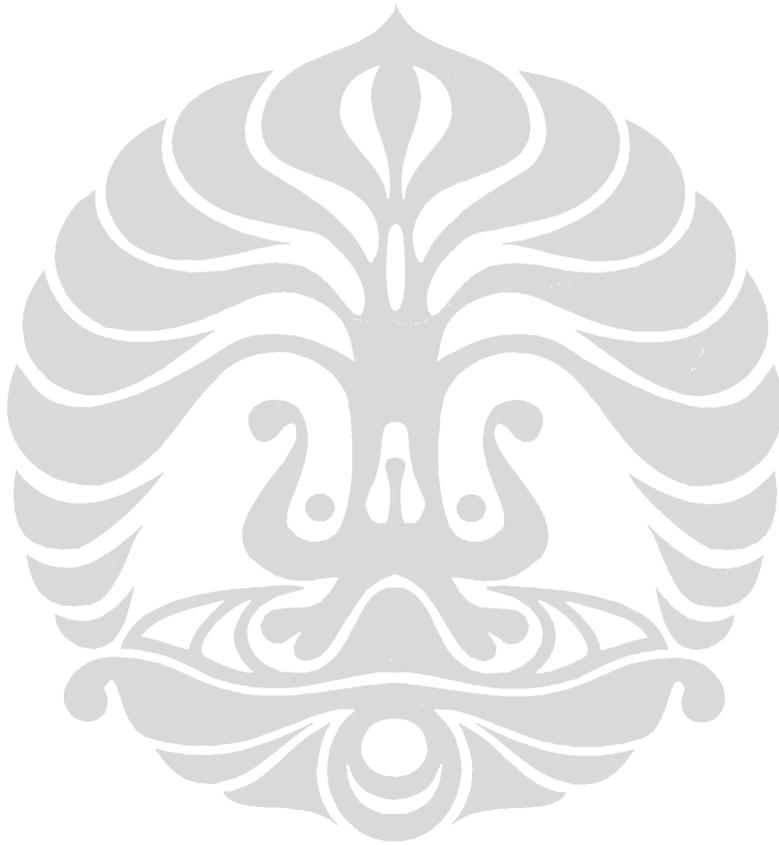
Dalam penelitian ini, tanda-tanda yang dapat membangun konteks relasi dengan pawestren adalah konsep mengenai *binary opposition* atau oposisi biner. Oposisi biner diperkenalkan pertama kali oleh Ferdinand de Saussure, tetapi

kemudian Levi-Strauss memperkenalkan lebih jauh ke dalam ilmu antropologi dan konsep struktural. Oposisi biner adalah sistem yang membagi dunia ke dalam dua kategori, yang saling berlawanan seperti malam >< siang, perempuan >< laki-laki, positif >< negatif dan lainnya. Oposisi biner ini saling terkait, yang satu ada karena yang lain karena terstruktur. Kata yang satu tak akan berarti jika kata yang berlawanan atau berpasangan dengannya tidak ada. Dalam oposisi biner, persepsi mengenai pemahaman dunia diatur melalui konsep penandaan dan pemaknaan. Oposisi biner merupakan produk budaya yang mencerminkan sosial masyarakat, walaupun pada akhirnya ada anomali yang tidak termasuk ke dalam pengkategorian dari kedua jenis itu (disebut sebagai kategori skandal atau *anomalous category*, seperti misalnya banci atau waria yang muncul di antara pria >< wanita dan sebagainya). Konsep oposisi biner akan digunakan sebagai landasan untuk memahami peran dan kedudukan perempuan dalam tradisi masyarakat Jawa Islam yang dikaitkan dengan wujud tingkah laku atau adat istiadat masyarakat Jawa Islam yang tercermin pada konsep pembagian ruang di dalam bangunan rumah tradisional adat Jawa.

Konsep mengenai kedudukan perempuan dalam tradisi masyarakat Jawa Islam, tidak terlepas dari konsep batasan (*boundedness*). Menurut Dark (1995: 149), batasan (*boundedness*) ialah konstruksi batas konseptual antara dua tempat atau kualitas, seperti batas suci dan profan, tempat kotor dan tempat bersih. Batasan (*Boundedness*) juga dapat direfleksikan dalam bentuk batas fisik, hal ini dapat dilihat pada penelitian Fleming (1982) yang mengkaji korelasi antara batas fisik dengan batas konseptual. Ia berpendapat bahwa batas-batas sosial tercermin dalam batas-batas fisik. Studi mengenai batasan (*boundedness*) kemudian lebih berkembang lagi, yakni melihat batas-batas fisik sebagai simbol dari batas-batas konseptual. Konsep batasan (*boundedness*) telah diterapkan dalam kajian mengenai pembagian rumah tinggal dan pemukiman (Dark, 1995: 149 dan Marwoto, 2007: 238).

Pembagian ruangan dalam rumah tradisional adat Jawa (atau di rumah-rumah lainnya) tentunya memiliki makna atau tujuan tertentu yang berasal dari gagasan atau ide-ide masyarakat pendukungnya. Mengapa misalnya, letak *senthong* harus berada di bagian *dalem* rumah atau ruang perempuan harus berada

di *senthong* kanan, semua batasan fisik ruang tersebut memiliki maksud dan tujuan tertentu. Kajian mengenai latar belakang pendirian pawestren dan hal-hal yang berhubungan dengan pembagian ruang antara perempuan dan laki-laki pada masyarakat Jawa Islam dilakukan pula untuk mengetahui konsep awal munculnya pawestren di Jawa.



## BAB III

### MASJID AGUNG DAN PAWESTREN

#### 3.1 Pawestren Masjid Agung Demak

Demak merupakan sebuah kota pesisir yang terletak di tepi sungai Tuntang yang airnya berasal dari Rawa Pening dekat dengan Ambarawa. Wilayah Demak juga merupakan wilayah yang menguntungkan bagi kegiatan perdagangan maupun pertanian (Daldjoeni, 1992: 121). Dahulu Demak berada di tepi laut, di tempat rawa-rawa yang bernama gelagah wangi yang berada di selatan Pulau Muryo (Muria), tempat itu letaknya kira-kira di selat antara Pulau Muryo dan daratan Jawa Tengah (Daldjoeni, 1992: 118). Oleh Raden Patah, Gelagah Wangi kemudian diubah menjadi daerah yang dapat ditempati dan diganti namanya menjadi Bintara yang kemudian berganti menjadi Demak. Secara astronomis, Demak terletak di antara  $110^{\circ}27'58''$ - $110^{\circ}48'47''$  BT dan  $6^{\circ}43'26''$ - $7^{\circ}09'43''$  LS. Sebagian besar daerahnya merupakan dataran rendah dengan bagian barat laut merupakan daerah pantai. Temperatur udara rata-rata adalah  $33^{\circ}$ - $34^{\circ}$  (Atmodjo, dkk, 1999: 149).

Masjid Demak memiliki banyak versi mengenai tahun pembangunannya, yang paling kuat yaitu tahun pendirian berdasarkan *chandrasengkala memet*, yaitu *chandrasengkala* yang terukir pada *Lawang Bledheg* (Pintu Kilat), pintu utama Masjid Agung Demak yang berbunyi *naga mulat salira wani* yang diartikan sebagai tahun 1388 S/1466 M yang diduga dibangun ketika Demak masih bernama Bintara. Sedangkan *chandrasengkala bulus* (kura-kura) yang terletak di sebelah barat dinding mihrab masjid, berarti tahun 1401 S/1479 M merupakan tahun perluasan masjid sebagai masjid agung seiring dengan ditetapkannya Demak sebagai kerajaan Islam (Harja, software interaktif Masjid 2000). Masjid Agung Demak sendiri mengalami renovasi beberapa kali. Renovasi pertama kali dilakukan pada masa pemerintahan Pakubuwono I dengan penggantian sirap, tahun 1842 dilakukan perbaikan struktur masjid, memperkuat tiang-tiang utama dengan pelapis kayu dan *klem-klem* besi. Tahun 1924-1926 menara masjid Demak didirikan, kemudian penggantian struktur serambi dan atap sirap. Pada tahun 1966-1969 dilakukan penggantian pagar depan, perbaikan gapura depan dan

serambi dan dibangun pagar keliling masjid. Tahun 1973-1974, tembok masjid dilapisi beton, penggantian sirap dan rehabilitasi makam sultan. Pemugaran yang terakhir secara menyeluruh dilakukan pada tahun 1982/1983-1987-1988 (Harja, software interaktif Masjid 2000).

Masjid Agung Demak terletak di Desa Kauman, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Sebelah utara, selatan dan barat masjid berbatasan dengan pemukiman penduduk, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan jalan raya Sultan Patah. Adapun alasan utama pendirian masjid Demak ini ialah sebagai tempat yang tetap untuk penyiaran dan penerangan agama Islam di tengah-tengah masyarakat Jawa pada masa itu yang masih banyak menganut agama Hindu dan Buddha. Masjid didirikan di permukaan lantai batu merah yang berwarna sedikit keputih-putihan berukuran 40 x 20 cm dan tebal 15 cm (Aboebakar, 1955: 163). Sekarang kondisi lantai di masjid Demak dilapisi dengan tegel marmer berwarna putih kecoklatan dengan ukuran 74 x 74 cm.

Masjid Agung Demak memiliki empat soko guru yang menyangga bangunan utama dengan masing-masing soko guru berukuran panjang 32 meter dan diameter 1,45 meter. Selain tiang soko guru, pada serambi masjid (yang kini merupakan pendopo di sisi timur masjid) terdapat tiang-tiang yang berjumlah delapan buah. Menurut Aboebakar, tiang-tiang tersebut berasal dari istana Majapahit yang diambil setelah peperangan Majapahit melawan Demak Bintoro. Oleh sebab itulah tiang-tiang ini berukiran motif Hindu (Aboebakar, 1955: 166).

Masjid Agung Demak merupakan sebuah kompleks dengan tanah seluas 1,5 ha yang dikelilingi oleh pagar tembok. Pada sisi timur pagar terdapat pintu gerbang utama dengan pipi tangga yang dihiasi dengan motif tumpal (Atmodjo, dkk, 1999: 149). Bangunan utama masjid berdenah bujur sangkar dan berukuran 23,10 x 22,30 meter dengan tebal dinding 80 cm. Pintu masuk ruang utama tiga buah, yaitu di bagian tengah, di sisi kiri dan kanan pintu tengah. Pintu utama berukuran 285 cm dan tinggi 370 cm dengan dua daun pintu yang berukir. Motif ukiran yang terdapat pada pintu berupa ukiran motif tumbuh-tumbuhan, jambangan, sejenis mahkota dan kepala binatang mitos. Pintu yang asli disimpan di Museum Agung Demak sedangkan yang ada di masjid adalah replikanya. Di atas pintu terdapat inskripsi berhuruf dan berbahasa Jawa: "*wit pambukakipun*

*masjid dema; k ing dinten ahad; m; 9; enjing tanggal ping; 25; jumadilawal; tahun jumakir; warsa; 1769” (Atmodjo, dkk, 1999: 150). Atap masjid berupa tajug beratap tumpang tiga.*



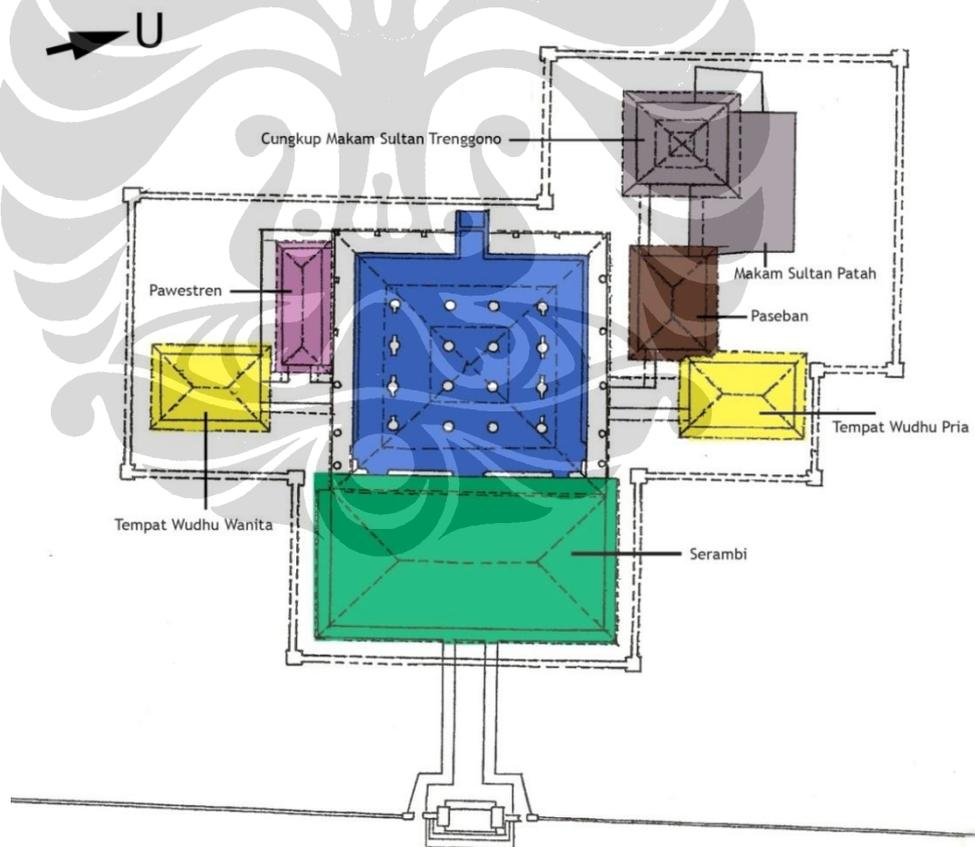
Foto 3.1. Masjid Agung Demak  
(Sumber: Harja, Software Interaktif Masjid 2000)

Di dalam ruang utama juga terdapat pintu samping, di sisi timur dua buah pintu sedangkan masing-masing di sisi utara dan timur satu buah pintu. Jendela berjumlah sepuluh buah, masing-masing di sisi timur, selatan dan utara dua buah sedangkan di sisi barat empat buah. Di dalam ruang utama juga, seperti yang telah disebutkan sebelumnya terdapat empat tiang soko guru (empat tiang penyangga utama) yang terbuat dari kayu jati dan 12 tiang *saka rawa*. Seperti bangunan masjid agung pada umumnya, di dalam ruang utama masjid terdapat mimbar, mihrab dan maksurah. Serambi pada masjid Demak berukuran 17, 50 x 29 meter.



Foto 3.2. Interior Masjid Demak  
(Sumber: Harja, Software Interaktif Masjid 2000)

Pawestren pada Masjid Agung Demak terletak di sebelah selatan ruang utama masjid. Pawestren terdiri dari bagian dasar, tubuh dan atap. Denah pawestren berbentuk persegi panjang dengan panjang barat-timur berukuran 12 meter dan lebar utara-selatan 3,5 meter. Arah hadap pawestren sama dengan arah hadap ruang utama, yakni menghadap ke arah kiblat. Bagian dasar pawestren ditinggikan 80 cm dari halaman masjid, ditandai dengan adanya dua undakan. Lantai pawestren dilapisi dengan tegel marmer berwarna putih abu-abu. Bagian dasar atau bagian bawah pawestren tidak memiliki hiasan khusus. Tahun pendirian pawestren Masjid Agung Demak tidak dapat ditentukan dengan pasti. Namun berdasarkan catatan Depdikbud (1999: 150), empat tiang yang berada di dalam pawestren yang memiliki tempelan kayu berukir motif sulur-suluran merupakan tiang asli. Oleh sebab itu, dapat diduga bahwa tahun pendirian pawestren tidak jauh dari tahun pembangun ruang utama.



Gambar 3.1. Letak Pawestren Masjid Agung Demak  
(Sumber: BP3 Jawa Tengah, 1976. dengan beberapa perubahan)

Bagian tubuh pawestren terdiri dari dinding, tiang, pintu, ventilasi dan jendela. Dinding pawestren Masjid Demak hanya berada di sisi selatan, barat dan utara. Sisi timur pawestren tidak memiliki dinding, hanya ada penyekat dari pagar kayu yang berfungsi sebagai penutup atau pintu masuk ke arah tempat wudhu wanita. Setiap dinding pawestren terbuat dari tembok dicat berwarna putih dan polos (tidak ada ornamen apapun). Pada dinding sisi barat sebagian terbuat dari kayu, yakni yang bersebelahan dengan ruang utama. Dinding kayu ini berfungsi juga sebagai ventilasi karena pada bagian atas dinding terdapat pagar kayu yang tidak bersambung dengan atap. Pada dinding utara terdapat jendela dan pintu yang berdaun ganda dan dicat warna hijau. Jendela pada dinding utara berbentuk persegi, berdaun ganda dengan motif jalusi (krepyak). Pada bagian tengah jendela terdapat teralis berbentuk garis vertikal dengan tiga buah hiasan motif bulat dengan bunga di dalamnya. Pintu pada dinding utara, yang juga merupakan pintu masuk ke dalam ruang utama berdaun pintu ganda dan tidak memiliki hiasan motif apapun. Pilar semu menghiasi dinding utara, dengan pelipit setengah lingkaran berwarna kuning pada bagian bawah di sepanjang dinding utara. Pada bagian atas dinding terdapat pelipit rata di sepanjang dinding. Sebenarnya, dinding utara merupakan dinding sisi selatan ruangan utama. Dinding pawestren sisi selatan bersebelahan dengan gudang dan tempat wudhu wanita. Pada dinding selatan terdapat pintu yang menghubungkan pawestren dengan gudang. Pada dinding selatan pawestren tidak dijumpai adanya hiasan khusus.

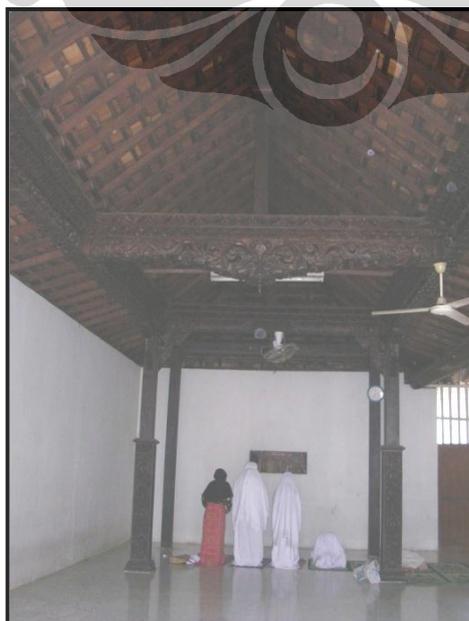


Foto 3.3. Interior Pawestren Masjid Demak

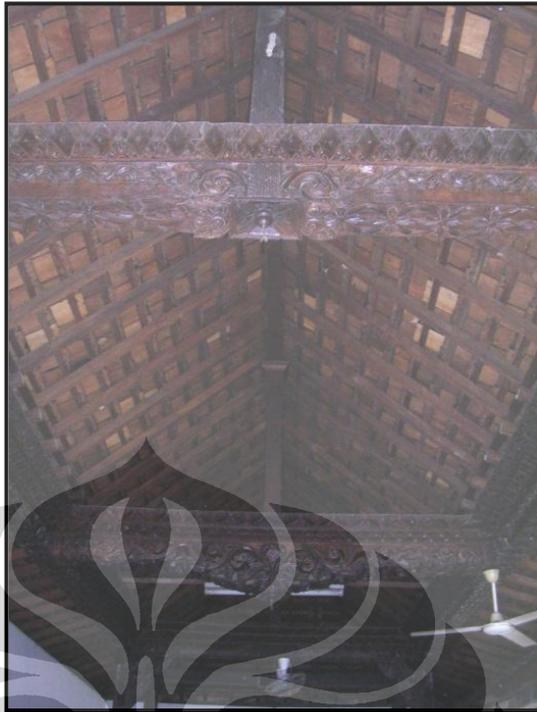


Foto3.4. Konstruksi Atap Pawestren



Foto 3.5. Hiasan pada Tiang Pawestren



Gambar 3.2. Detail ukiran pada tiang pawestren Masjid Agung Demak  
(Sumber: BP3 Jawa Tengah, 1985)

**VARIASI TIANG**



**C . VARIASI DADA BESI**

Gambar 3.3. Ukiran pada bagian dada besi pawestren Masjid Agung Demak  
(Sumber: BP3 Jawa Tengah, 1985)



Foto 3.6. Jendela yang menghubungkan pawestren dengan ruang utama

Pawestren Masjid Agung Demak memiliki 10 tiang yang menyangga atap pawestren. Empat tiang utama yang berada di bagian tengah pawestren berbentuk persegi dengan ukuran panjang tiang 18 x 18 cm. Pada setiap tiang utama, di bagian tengahnya sampai dengan pelipit tiang ditemplei dengan ukiran motif bunga dan sulur-suluran. Pada bagian bawah tiang terdapat pelipit yang berbentuk padma polos. Empat tiang kayu polos dengan bentuk persegi menyangga atap di sisi barat dan timur bagian dalam pawestren. Kedelapan tiang kayu ini menyambung hingga bagian dada besi dan pengerat pada konstruksi atap dengan sambungan blandar. Blandar, dada besi dan pengerat pada konstruksi atap merupakan kayu berukir dengan motif sulur-suluran dan berfungsi untuk memperkokoh bagian atap pawestren selain sebagai hiasan. Sedangkan dua tiang lainnya yang terbuat dari beton dan berbentuk persegi empat dan berada di sebelah utara pawestren. Atap pawestren merupakan konstruksi yang terbuat dari kayu dan membentuk atap berupa tajug limasan.

Letak pawestren berada di sebelah selatan bangunan utama, bersatu dengan bangunan utama tetapi hanya dibatasi dengan dinding selatan masjid. Sedangkan di sebelah selatan pawestren berbatasan dengan gudang dan tempat wudhu wanita. Di sebelah barat pawestren berbatasan dengan kompleks makam sedangkan sebelah timur pawestren yang berfungsi sebagai tempat masuk pawestren berbatasan dengan halaman kompleks masjid.

### 3.2 Pawestren Masjid Agung Cirebon

Masjid Agung Cirebon atau Masjid Agung Sang Cipta Rasa secara administratif terletak di Kelurahan Kasepuhan, Kecamatan Lemah Wungkuk, Kotamadya Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Masjid berada di sebelah barat alun-alun kota Cirebon.

Beberapa versi mengenai pendirian Masjid Agung Cirebon dapat dilihat dalam naskah-naskah kuno, seperti pada catatan *Negarakerthabumi* yang menyebutkan bahwa Masjid Agung Cirebon dibangun pada tahun 1411 S/1489 M. Sedangkan menurut *Sejarah Cirebon Asli*, masjid dibangun pada tahun 1498 M. Namun pendirian Masjid Agung Cirebon pada tahun 1422 S/1500 M lebih jelas dan akurat karena berdasarkan dokumen Keraton Kasepuhan dan *chandrasengkala* “*Waspada Panembehe Yuganing Ratu*” (waspada = 2, panembehe = 2, yuga = 4 dan ratu = 1). Pembangunan masjid dipimpin oleh Sunan Kalijaga dan arsitek perancang masjid adalah Raden Sepat. Dulu masjid ini disebut dengan Masjid Pakungwati karena terletak di kompleks Keraton Pakungwati dan sekarang masjid terletak di Keraton Kasepuhan (Atmodjo, 1999: 104 dan Harja, software interaktif Masjid 2000).



Foto 3.7. Masjid Agung Cirebon (Sang Cipta Rasa)

Halaman Masjid Agung Cirebon dikelilingi oleh pagar tembok berhias pada tubuh dan puncaknya. Pada halaman tersebut terdapat enam buah pintu berbentuk gapura paduraksa. Masing-masing dua buah pintu di barat, satu buah pintu di utara dan di sisi timur terdapat tiga buah pintu. Pintu gerbang utama di sebelah timur memiliki hiasan sayap tiga tingkat di puncak. Pada sayap tersebut terdapat hiasan lengkungan dan bagian tengah terdapat hiasan candi laras. Gapura bagian atas berbentuk setengah lingkaran dengan tulisan Arab (Atmodjo, dkk, 1999: 101). Pada Masjid Agung Cirebon terdapat ruang utama, tiang, mihrab, mimbar, maksurah, serambi dalam yang terdiri dari serambi selatan, timur, utara dan serambi barat, serambi luar yang terdiri dari serambi timur, selatan dan utara, tempat wudhu, *istiwa*, *pelayonan* dan makam.

Pada ruang utama masjid terdapat pondasi yang tingginya  $\pm 10$  cm dari lantai serambi dengan ukuran 17,80 x 13,30 meter. Lantai ruangan berupa ubin terakota berwarna merah. Ruang utama dibatasi dengan dinding setinggi 3 meter yang berfungsi sebagai pembatas antara ruang utama dan serambi. Pada dinding terdapat sembilan buah pintu dan 44 lubang angin (Atmodjo, dkk, 1999: 101-102). Pintu masuk utama terletak di dinding timur dan disebut dengan *narpati* yang berukuran 240 cm x 124 cm. Pintu memiliki dua daun pintu dan dihiasi dengan motif bunga bakung, sulur-suluran dan bingkai cermin. Pada kiri dan kanan pintu terdapat pilaster berhias motif teratai dan sulur-suluran di bagian atas dan bawah. Pada sudut-sudut pilaster terdapat hiasan pelipit rata dengan hiasan tumpal (Atmodjo, dkk, 1999: 102). Pada dinding barat ruang utama terdapat mihrab, sedangkan dinding utara dan selatan masing-masing memiliki empat buah pintu dari kayu yang berdaun pintu. Pada setiap dinding masing-masing terdapat 14 lubang angin berbentuk belah ketupat yang terdiri dari dua baris.

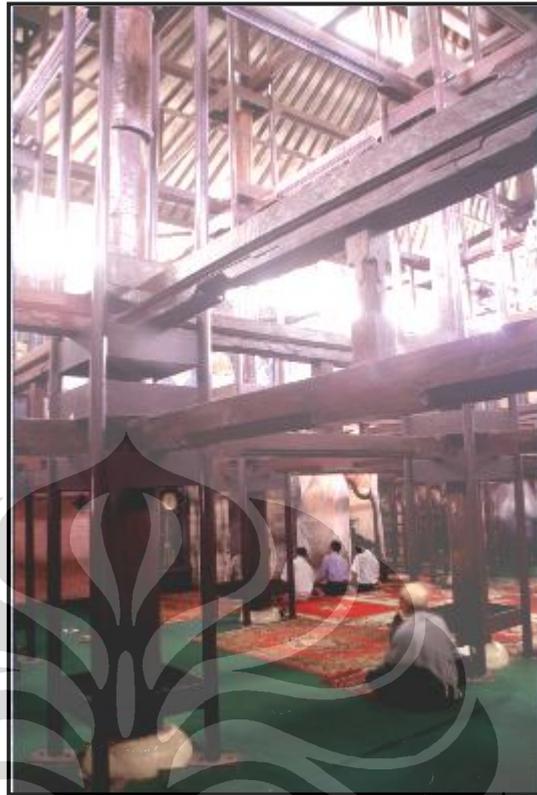


Foto 3.8. Interior Masjid Agung Cirebon  
(Sumber: Harja, Software Interaktif Masjid 2000 )

Ruang utama memiliki 30 tiang berbentuk bulat dengan diameter 40 cm dan berdiri di atas umpak. Tiang terbuat dari kayu jati yang berderet dari timur ke barat terdiri dari 12 tiang utama dan 18 buah tiang yang berada di dekat dinding (Atmodjo, dkk, 1999: 102).

Masjid Agung Cirebon memiliki serambi dalam yang mengelilingi ruang utama dan serambi luar yang mengelilingi serambi bagian dalam. Serambi dalam merupakan bangunan terbuka dan atapnya menyatu dengan ruang utama. Serambi selatan bagian dalam dinamakan serambi *Prabayaksa*, denah persegi panjang berukuran 29 x 6,40 meter, lantai dari ubin dengan pondasi padat. Pada serambi ini terdapat 14 tiang bulat yang terdiri dari dua baris, baris pertama dengan tinggi 7 meter menyangga atap kedua dan baris kedua tinggi tiang 3 meter. Garis tengah tiang 30-40 cm dan berdiri pada permukaan umpak bulat polos yang diberi penguat berupa balok datar. Tiang lainnya yaitu 13 tiang persegi yang berukuran 12 x 12 cm dengan umpak di bagian bawah. Umpak berukuran 28 x 28 x 25 cm, pada bagian tengah tiang berbentuk segi delapan.

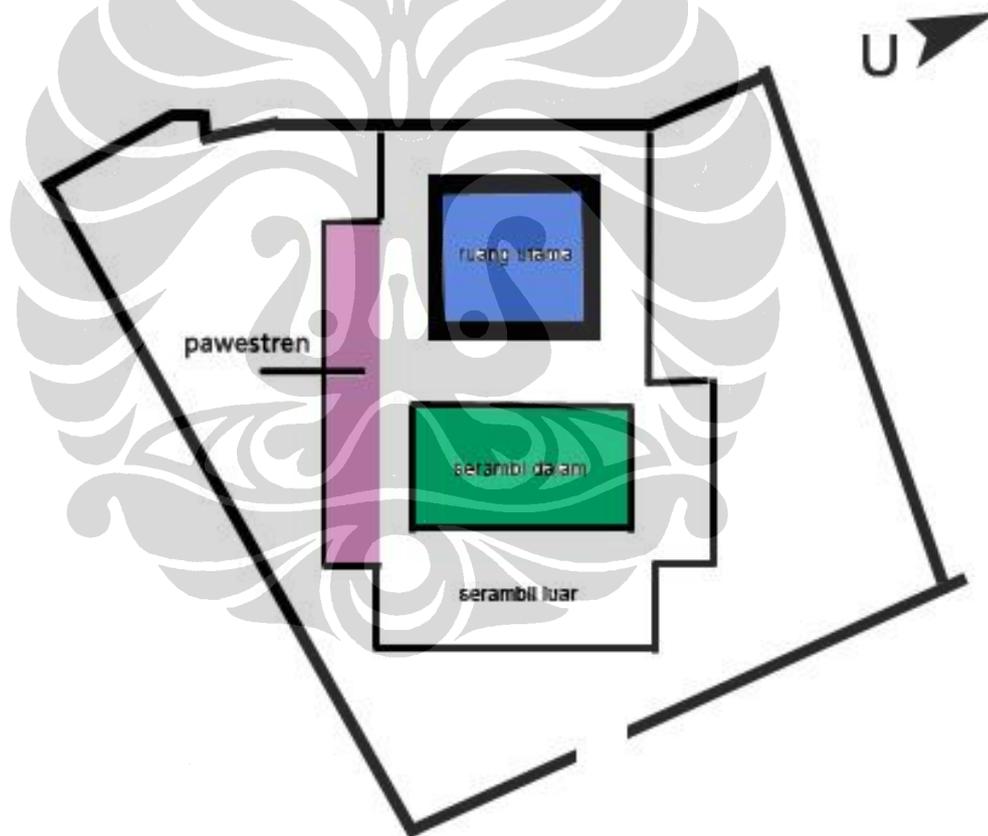
Serambi timur bagian dalam berukuran 33 x 6,5 meter yang disebut sebagai serambi *Pemandangan*. Di depan pintu masuk sebelah timur terdapat lubang berbentuk persegi berukuran 5,60 x 2,60 x 0,40 meter yang diperkirakan sebagai tempat cuci kaki. Pada serambi ini terdapat 30 tiang kayu yang terdiri dari tiga baris. Baris pertama dan kedua, tiang berbentuk bulat polos dan berdiri di atas umpak dan puncaknya berhiaskan tumpal. Tiang pada baris ketiga berbentuk persegi, umpaknya berbentuk limasan ukurannya lebih pendek daripada tiang pada baris pertama dan kedua (Atmodjo, dkk, 1999: 103).

Serambi dalam bagian utara berukuran 29 x 6,40 meter dengan bentuk atap yang sama dengan serambi di sisi selatan. Serambi dalam bagian barat diberi pagar di bagian utara dan selatan. Ukuran serambi 33 x 7 meter yang memiliki 30 tiang dalam tiga baris, tiang-tiang tersebut berbentuk persegi dan bulat (Atmodjo, dkk, 1999: 103). Serambi timur bagian luar terdiri dari dua serambi berukuran 31 x 15 meter dan 31 x 11 meter dengan denah persegi panjang. Lantai terbuat dari ubin merah dan tanpa dinding. Serambi pertama terdiri dari 46 tiang yang berdiri di permukaan umpak. Tiang utama berjumlah delapan buah tanpa hiasan. Serambi kedua terdiri dari 38 tiang dengan delapan tiang utama yang berukuran 19 x 19 x 404 cm dan berbentuk segi empat polos. Atap serambi berbentuk limasan dan ditutup oleh sirap (Atmodjo, dkk, 1999: 103). Serambi luar bagian utara berdampingan dengan serambi *Pemandangan*, berbentuk persegi panjang berukuran 17 x 17 meter. Tiang berjumlah 32 buah yang terdiri dari lima jalur (Atmodjo, dkk, 1999: 104).

Pawestren pada Masjid Agung Cirebon (Sang Cipta Rasa) terletak di serambi luar di sebelah selatan setelah serambi *Prabayaksa*. Serambi ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Sepuh XI (1899-1942 M) dengan bantuan Ir. Krijisman pada tahun 1934 M. Serambi ini berukuran 33,60 x 7 meter berlantai ubin merah. Pada serambi ini terdapat 44 tiang persegi yang terbagi atas lima jalur berdiri di atas umpak putih polos berukuran 28 x 28 x 25 cm, bagian bawah tiang berbentuk segi delapan, pada keempat sisi umpak terdapat hiasan tumpal. Atap serambi berbentuk limasan (Atmodjo, dkk, 1999: 101-104). Tiang-tiang ini terbagi ke dalam empat jalur dan satu jalur yang merupakan tiang-tiang

penghubung antar atap. Tiang-tiang penghubung dan pengiring ini lebih sederhana bentuknya daripada tiang-tiang utama. Ukuran tiang 12 x 12 x 220 cm.

Tiang-tiang utama bertumpu pada umpak berbentuk limas terpancung, berukuran 37 x 37 x 33 cm dengan ukuran pelipit 26 x 26 x 2,5 cm. Umpak pada tiang ini berhiaskan motif tumpal pada keempat sisinya. Tiang berbentuk *saka kendit* dengan ukuran 20 x 20 x 310 cm yang diperkuat dengan *sunduk* dan *kili* serta balok *pengeret* dan *penglari*. Kedua jenis balok ini dihiasi dengan motif bingkai cermin dan di antara balok-balok tersebut terdapat *santen* di bagian tengah, berbentuk silinder pada permukaannya diukirkan lingkaran melintang. Pada bagian tengah balok *pengeret* di bagian atasnya terdapat hiasan *wadasan* dari kayu (Wulan, 1993: 61-62).



Gambar 3.4. Letak Pawestren Masjid Agung Cirebon  
(Sumber: Harja, Software Interaktif Masjid 2000, dengan beberapa perubahan)

Pawestren pada Masjid Agung Cirebon sekarang tidak hanya berada di sebelah kiri atau selatan ruang utama. Tetapi menyebar hingga ke serambi *prabayaksa* sampai dengan serambi di sebelah timur ruang utama, di serambi antara ruang utama dengan serambi dalam sehingga pawestren pada Masjid Agung Cirebon berbentuk huruf L. Hijab yang terbuat dari kayu dan diberi warna hijau membatasi pawestren di serambi timur (di bagian kiri serambi timur) dengan bagian kanan dari serambi timur. Kondisi pawestren masih didominasi oleh bata yang berwarna merah yang berasal dari dinding bangunan utama dan lantai terbuat dari batu berwarna abu-abu. Secara keseluruhan, pawestren tidak memiliki dinding sebagai batas, tetapi hanya didominasi oleh tiang-tiang kayu berwarna gelap. Jumlah tiang kayu pada pawestren masih berjumlah sama, terdapat 44 tiang. Tiang-tiang tersebut beberapa ada yang berukir motif sulur-suluran dan bunga teratai.

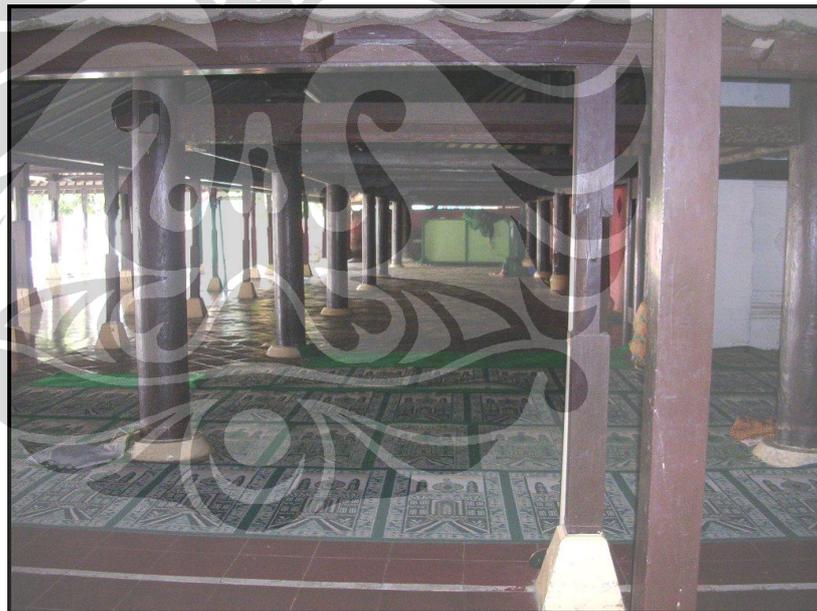


Foto 3.9. Pawestren sisi selatan masjid



Foto 3.10. Pawestren sisi timur masjid (sekarang)



Foto 3.11. Salah satu tiang pawestren yang bermotif sulur-suluran dan teratai



Foto 3.12. Bagian atap pawestren

Pintu masuk penghubung antara pawestren dan ruang utama tidak dihiasi dengan hiasan, hanya terdapat lengkung bergerigi pada bagian atas pintu masuk. Pintu terbuat dari kayu tanpa hiasan. Hiasan pada dinding pembatas di sebelah selatan berupa hiasan belah ketupat yang bergerigi dan diberi sekat kawat sedangkan hiasan dinding sebelah timur berupa hiasan sulur-suluran berbentuk geometris dan kaligrafi yang tercetak pada dinding kaca di bagian atas pembatas dinding.

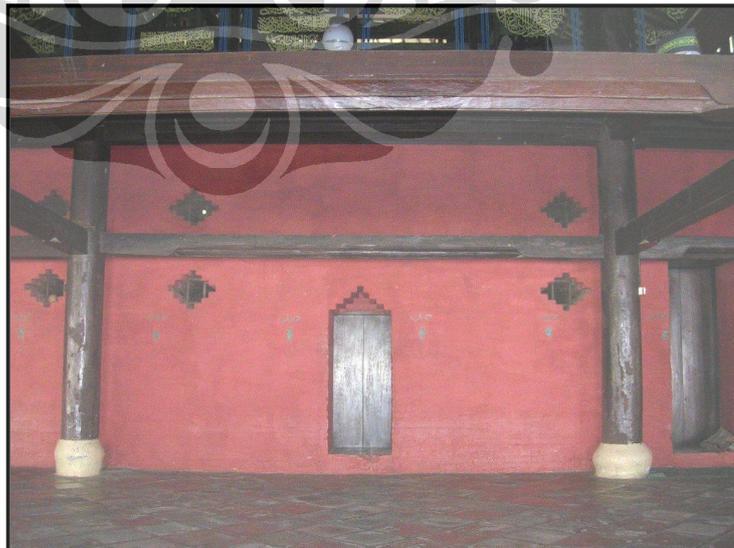


Foto 3.13. Pintu penghubung ruang utama dengan pawestren pada sisi selatan



Foto 3.14. Papan pembatas (hijab) pawestren di sebelah timur (sekarang)



Foto 3.15. Detail hiasan model belah ketupat bergerigi



Foto 3.16. Hiasan pada dinding barat pawestren



Foto 3.17. Hiasan kaligrafi pada kaca

### 3.3 Pawestren Masjid Agung Banten

Secara administratif Masjid Agung Banten terletak di Desa Kasemen, Kecamatan Kasemen, Kabupaten Serang, Provinsi Jawa Barat. Bangunan masjid berbatasan dengan perkampungan di sebelah utara, barat dan selatan, di sebelah timur terdapat alun-alun dan benteng/keraton Surosowan di sebelah tenggara. Masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin pada tahun 1556 M.



Foto 3.18. Masjid Agung Banten  
(Sumber: Harja, Software Interaktif Masjid 2000)

Masjid Agung Banten memiliki kompleks areal tanah seluas 1,3 ha dan dikelilingi pagar tembok setinggi 1 meter. Di tembok sebelah timur dan barat terdapat dua buah gapura di bagian utara dan selatan dan letaknya sejajar. Bangunan masjid berdiri di atas pondasi masif dengan tinggi satu meter dari permukaan tanah. Ruang utama berdenah persegi empat dengan ukuran 25 x 19 meter. Lantai dari ubin warna hijau muda dengan bercak putih berukuran 30 x 30 cm, tegel-tegel di dipasang pada pemugaran tahun 1975 menggantikan tegel warna merah hati. Lantai ini dulu menurut sumber Jacob van Neck pernah ditutupi dengan jerami (Herrystiadi, 1990: 96). Ruang utama dibatasi dengan dinding yang memiliki ketebalan sekitar 60-90 cm. Dinding sebelah barat tingginya 3,3 meter yang berbatasan dengan serambi barat. Pada dinding ini terdapat tiga buah jendela berukuran 180 x 152 cm dan dua buah pilaster segi empat. Dinding barat berhiaskan pelipit rata, penyangga, setengah lingkaran dan pelipit cekung. Dinding utara memiliki tinggi yang sama dengan dinding barat. Dinding utara

membatasi ruang utama dengan serambi utara. Pada dinding utara terdapat sebuah pintu berukuran 240 x 125 cm, dua buah jendela dan dua buah pilaster berbentuk persegi. Dinding timur memisahkan ruang utama dengan serambi timur, tinggi dinding 2,6 meter. Pada dinding sebelah timur Masjid Agung terdapat empat buah pintu dan lubang angin atau ventilasi yang berbentuk persegi panjang dengan hiasan berbentuk segitiga di dalamnya dengan motif bunga di bagian tengah. Pintu utama terletak di tengah bidang segi empat dari dinding yang menonjol berukuran 174 x 98 cm dengan daun pintu dari kayu. Bagian atas pintu berbentuk lengkung setengah lingkaran. Dinding selatan berbatasan dengan pawestren, pada dinding bagian ini hiasannya lebih sederhana. Pintu masuk menuju pawestren dari dinding ini berada di dekat sudut barat dinding (Atmodjo, dkk, 1999: 110 & Herrystiadi, 1990: 96-98).

Tiang yang berada di ruang utama berjumlah 24 buah yang terdiri dari empat buah tiang utama dan 20 buah tiang penyangga. Tinggi tiang utama 11 meter yang terbuat dari kayu jati berbentuk segi delapan tanpa hiasan. Tiang-tiang lain berukuran tinggi 7,30 meter sebanyak delapan buah dan sisanya berukuran tinggi 4,40 meter. Tiang-tiang ini berdiri di atas umpak batu berbentuk seperti labu (Atmodjo, dkk, 1999: 110).

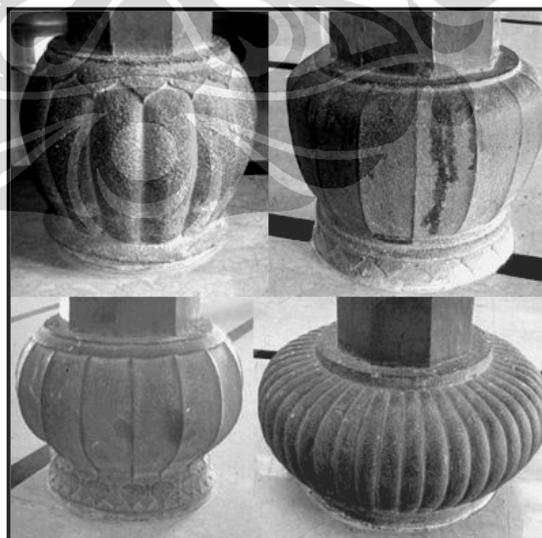


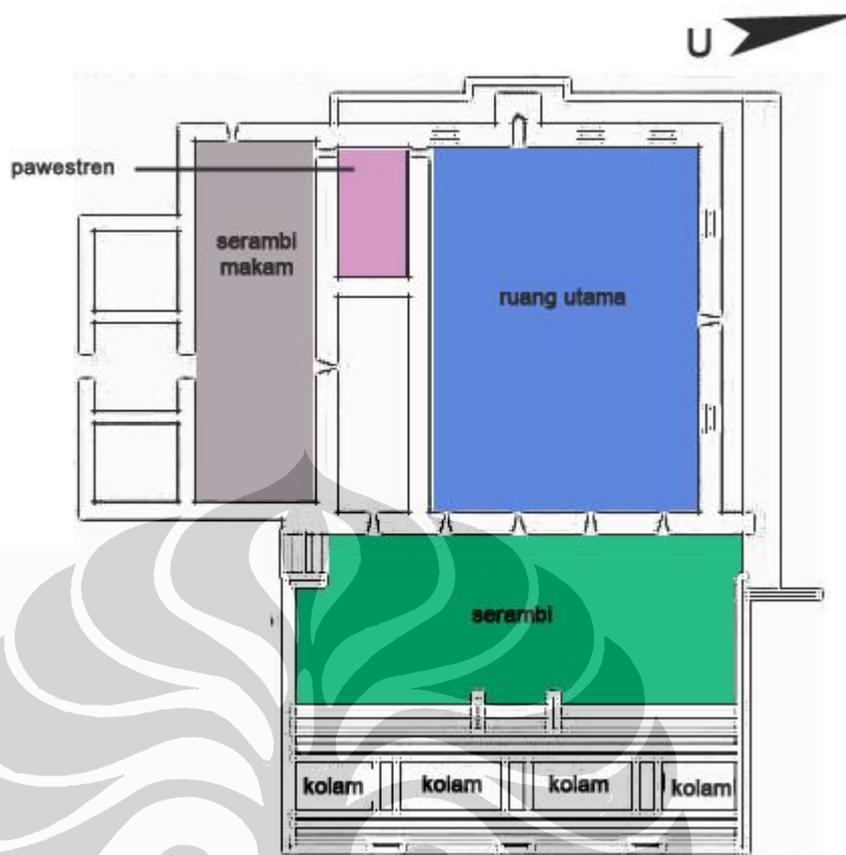
Foto 3.19. Umpak-umpak pada Masjid Agung Banten  
(Sumber: Harja, Software Interaktif Masjid 2000)

Serambi pada Masjid Agung Banten terdapat di keempat sisi masjid yang merupakan serambi terbuka, kecuali serambi selatan yang merupakan kompleks pemakaman. Serambi barat merupakan selasar masjid yang berukuran 2,5 meter. Serambi timur berdenah persegi panjang dengan ukuran 27,5 x 11,2 meter. Pada serambi ini terdapat tiang berjumlah 12 buah dari kayu jati berbentuk segi delapan dengan bagian atas berbentuk persegi empat. Tiang-tiang disangga oleh umpak batu berbentuk seperti buah labu yang tingginya 40 cm. Atap serambi berbentuk limasan dan tumpang (Atmodjo, dkk, 1999: 111).

Pawestren pada Masjid Agung Banten berdenah persegi panjang dengan ukuran Panjang 9,5 meter x Lebar 4,95 meter. Menurut Juliadi (2007: 67), pawestren dan ruang makam di sisi selatan dulunya merupakan bagian dari ruang utama (dibangun pada tahun 1556 M) yang kemudian diberi dinding pemisah sesuai dengan pendapat Pijper bahwa ciri-ciri masjid kuno di Indonesia memiliki denah berbentuk bujur sangkar,

*“Masjid berdenah bujur sangkar, dengan interior yang disekat menjadi dua ruang, yang terbesar ruang shalat laki-laki (empat sokoguru, delapan sakarawa dan 12 saka pinggir) dan ruang shalat perempuan (pawestren) yang terletak di bagian kiri (selatan)”* (Harja, software interaktif Masjid 2000).

Pawestren memiliki dua buah pintu, pintu pertama menghubungkan pawestren dengan bangunan utama, sedangkan pintu yang kedua berada di ujung barat dinding selatan yang menghubungkannya dengan serambi pemakaman. Pada dinding selatan pawestren terdapat dua buah lubang angin, dan sebuah lubang angin di atas pintu yang menuju makam dan pada dinding barat sebuah lubang angin, masing-masing berukuran panjang 3,16 meter x tinggi 59 cm, jarak antara lubang angin dengan lantai 1,83 meter. Lubang angin pawestren berbentuk persegi panjang dengan hiasan berbentuk segitiga dengan motif bunga di bagian tengah. Ukuran segitiga pada pawestren 30 x 30 x 23 cm. Pada pawestren juga terdapat pilar semu pada dinding selatan dan timur yang bersebelahan dengan pintu masuk.



Gambar 3.5. Letak Pawestren Masjid Agung Banten  
(Sumber: Harja, Software Interaktif Masjid 2000, dengan beberapa perubahan)



Foto 3.20. Dinding selatan Pawestren



Foto 3.21. ventilasi dinding selatan dan barat



Foto 3.22. ventilasi pada bagian atas pintu selatan



Foto 3.23. Dinding barat pawestren



Foto 3.24. Konstruksi kayu pada langit-langit pawestren

### 3.4 Pawestren Masjid Agung Kota Gede

Masjid Agung Kota Gede terletak di Desa Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Masjid ini berada di lingkungan Kota Gede. Di sebelah utara masjid berbatasan dengan pemukiman penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan pemandian Sendang Seliran, sebelah timur berbatasan dengan perumahan abdi dalem (jalan menuju gerbang Kori Agung Masjid diapit oleh perumahan abdi dalem Keraton Surakarta dan Yogyakarta) dan di sebelah barat berbatasan dengan pemandian Sumber Kemuning (Atmodjo, dkk, 1999: 173). Masjid Agung Kota Gede selesai dibangun pada tahun 1511 Saka = 1589 M, bersamaan dengan pembangunan Pasareyan Hastana Kitha Agung (pemakaman kerajaan Mataram Islam) pada masa pemerintahan Panembahan Senopati (Adrisijanti, dkk, 2003: 108 ).

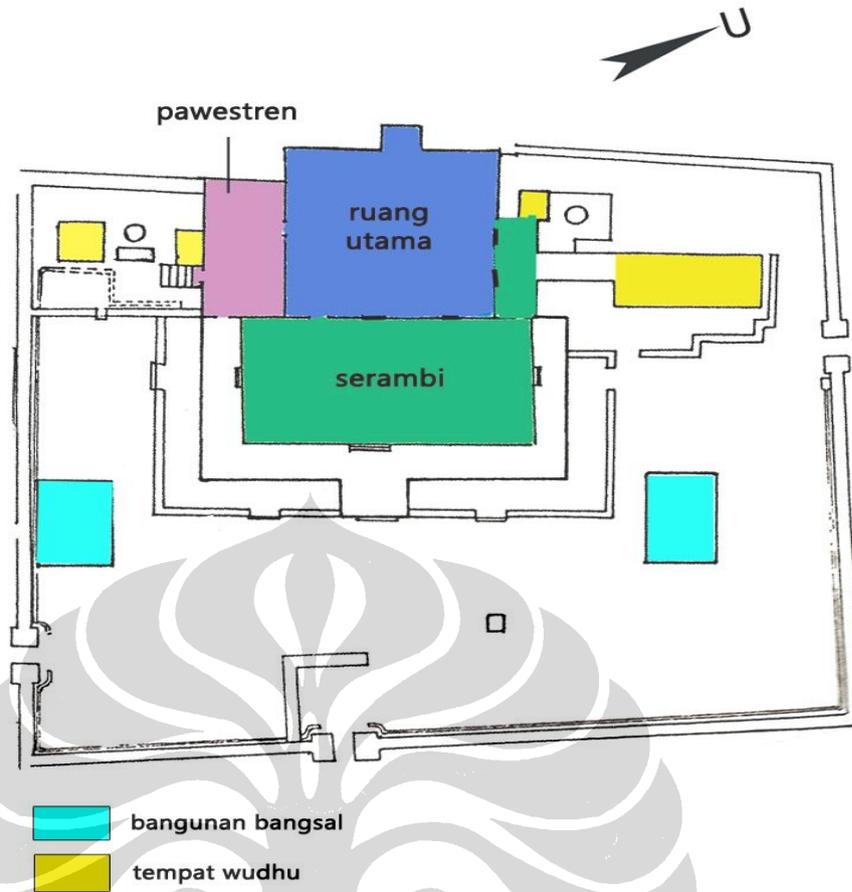


Foto 3.25. Masjid Agung Kota Gede

Denah Masjid Agung berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 35,46 X 26,55 meter. Bahan bangunan masjid terbuat dari batu bata, semen, pasir dan kayu. Ruang utama masjid berukuran 15,22 X 14,19 meter. Pintu masuk berjumlah tiga buah yang terbuat dari kayu jati yang masing-masing memiliki daun pintu. Pintu utama terdapat di tengah dan berukir, di bagian atasnya terdapat tulisan huruf Jawa yang berbunyi: *kamulyaaken tahun Ehe ngademken cipto swaraning jalmi*. Di sisi selatan dan utara ruang utama terdapat dua pintu yang

terbuat dari kayu jati. Lantai ruang utama berupa ubin teraso berukuran 30 x 30 cm. Ruang utama ditopang oleh empat buah soko guru yang terbuat dari kayu jati.

Pawestren pada Masjid Agung Kota Gede berukuran 12,50 x 6,50 meter. Pawestren terletak di sebelah selatan ruang utama masjid. Lantai pawestren dilapisi dengan keramik marmer berwarna coklat muda. Di sebelah selatan pawestren terdapat bangunan berdinding tembok yang berfungsi sebagai gudang dan kamar mandi, di sebelah barat berbatasan dengan kompleks makam Panembahan Senopati, di sebelah utara dinding pawestren menyatu dengan dinding selatan ruang utama masjid, lalu di sebelah timur berbatasan dengan selasar serambi. Antara ruang utama dengan pawestren dihubungkan dengan sebuah pintu kayu dan terdapat ventilasi kayu disebelah kanan pintu. Pada dinding selatan pawestren terdapat sebuah jendela kayu dan sebuah pintu. Pintu masuk pawestren terbuat dari kayu dan berada di sisi timur, berbatasan dengan selasar serambi depan. Konstruksi atap pawestren terbuat dari kayu, dan atapnya sendiri berbentuk limasan yang membujur arah timur-barat. Pawestren memiliki tiang penyangga berukir sulur-sulur di sebelah utara pawestren. Kondisi pawestren sekarang digunakan sebagai tempat mengaji dan belajar anak-anak, tetapi tetap digunakan sebagai tempat shalat jumat perempuan. Adapun pawestren yang digunakan untuk tempat shalat perempuan sehari-hari berada di ruang utama masjid, tepatnya berada di shaf paling belakang ruang utama dengan hanya dibatasi oleh kayu pembatas.



Gambar 3.6. Letak Pawestren Masjid Agung Kota Gede  
(Sumber: BP3 Yogyakarta, 1996)



Foto 3.26. Tiang Penyangga Atap Pawestren



Foto 3.27. Ventilasi pada pawestren



Foto 3.28. Konstruksi atap pada pawestren

### 3.5 Pawestren Masjid Agung Yogyakarta

Masjid Agung Yogyakarta terletak di Kelurahan Ngupasan, Kecamatan Gondomanan, Kotamadya Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Di sebelah utara masjid berbatasan dengan perkampungan penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan jalan Kauman, sebelah timur berbatasan dengan alun-alun dan di sebelah barat berbatasan dengan perkampungan penduduk.

Masjid ini dibangun setelah perjanjian Giyanti (13 Februari 1755), yang memisahkan antara Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta. Setelah bangunan keraton dan alun-alun didirikan, atas prakarsa Kyai Penghulu Faqih Ibrahim Dipaningrat. Masjid dibangun tahun 1773 Masehi pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono I, angka tahun terdapat pada prasasti yang menempel pada dinding luar sisi timur ruang utama masjid.

Luas keseluruhan kompleks masjid 16.000 m<sup>2</sup> yang dipisahkan oleh pagar keliling. Pada kompleks Masjid Agung Yogyakarta terdapat bangunan masjid, tempat wudhu, makam, *pagongan*, bangunan Sekretariat Takmir Masjid Besar Yogyakarta, perpustakaan dan *regol* depan. Bangunan utama masjid terdiri dari serambi, ruang utama, pawestren, mimbar, mihrab dan maksurah.



Foto 3.29. Masjid Agung Yogyakarta  
(Sumber: Harja, Software Interaktif Masjid 2000)

Ruang utama masjid berukuran 27,95 X 27,70 meter, berdenah bujur sangkar dan memiliki empat buah pintu. Pintu utama berada di tengah dengan dua buah daun pintu berukir sulur-suluran dikombinasikan dengan hiasan geometris. Pintu utama diapit oleh dua pintu yang memiliki pola hiasan yang sama dengan pintu utama. Pintu lainnya berada di dinding utara yang menghubungkan ruang utama dengan *pabongan*. Dinding ruang utama terbuat dari tatanan batu pasir berspesi. Dinding luar ditemplei dengan enam buah prasasti dengan huruf Arab dan Jawa. Tiga buah prasasti menyebutkan mengenai pembangunan masjid, tiga buah prasasti mengenai pembuatan serambi dan perbaikan serambi dan satu buah prasasti yang menyebutkan mengenai penggantian lantai ruang utama. Ruang utama masjid ditopang oleh empat buah soko guru, 12 tiang *saka rawa*. Di bawah tiang-tiang tersebut terdapat umpak. Atap bangunan utama berbentuk tumpang tiga (Atmodjo, dkk, 1999: 175-176).

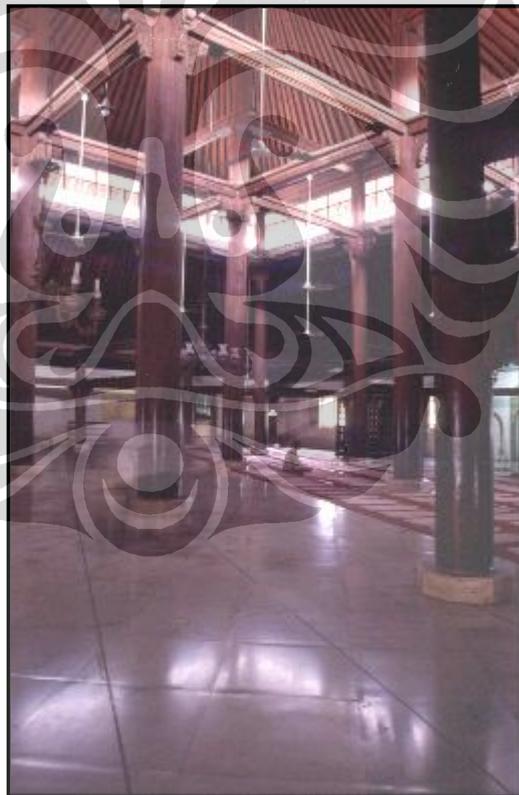
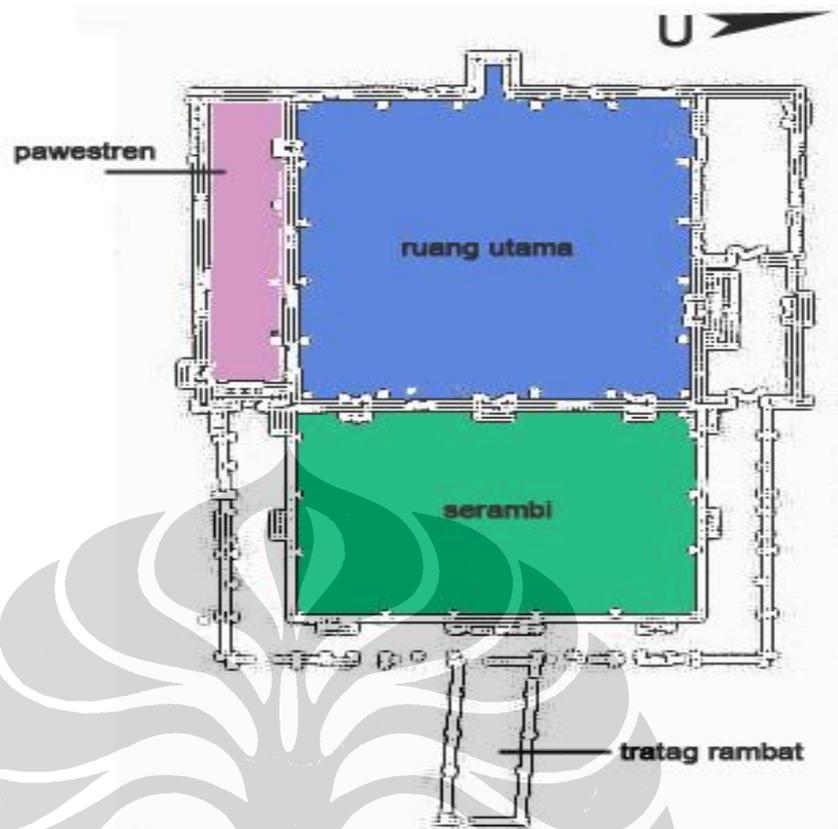


Foto 3.30. Interior Masjid Agung Yogyakarta  
(Sumber: Harja, Software Interaktif Masjid 2000)

Serambi pada Masjid Agung terdapat dua buah, yaitu serambi depan/utama dan serambi gang atau *pabongan* yang berada di sebelah utara masjid. Serambi depan merupakan ruangan terbuka dengan ukuran 18,10 X 28,28 meter. Pada serambi ini ditopang oleh delapan tiang utama dan 16 saka rawa (tiang tambahan), pada tiang terdapat hiasan *mirong* dan umpak tegel berbentuk kembang dengan ukuran 20 x 20 cm. Atap serambi berbentuk limasan yang terbuat dari sirap. Pada serambi depan terdapat emperan yang lebih rendah lantai 90 cm dari lantai serambi utama. Serambi *pabongan* merupakan bangunan tertutup berukuran 27,70 X 6,0 meter, terletak di sebelah utara masjid. Pada serambi ini terdapat lima buah pintu dan dua buah jendela (Atmodjo, dkk, 1999: 175-176).

Pawestren pada Masjid Agung Yogyakarta berukuran 27,70 x 5 meter dan terletak di sebelah selatan ruang utama masjid. Pawestren diperkirakan dibangun pada 1767 tahun Jawa, hal ini berdasarkan adanya prasasti yang memuat angka tahun 1767 J dan menyebut mengenai fungsi pawestren pada papan kayu yang ditempel pada kusen pintu (Depdikbud, 1999: 177). Menurut Harja (software interaktif Masjid 2000), pawestren Masjid Agung Yogyakarta dibangun pada tahun 1839 M. Pawestren memiliki dua buah pintu dan dua buah jendela. Di bagian dalam pawestren terdapat bangunan kelir yang berada tepat di depan pintu masuk. Lantai pawestren dilapisi dengan marmer putih. Atap pawestren berbentuk limasan dengan konstruksi dari bahan kayu.



Gambar 3.7. Letak Pawestren Masjid Agung Yogyakarta  
(Sumber: Harja, Software Interaktif Masjid 2000, dengan beberapa perubahan)

### 3.6 Pawestren Masjid Agung Surakarta

Masjid Agung Surakarta terletak di Kelurahan Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon Kotamadya Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Masjid ini berada di dekat alun-alun, di utara bersebelahan dengan pemukiman Kauman, sebelah selatan berbatasan dengan pasar Klewer, sebelah timur berbatasan dengan alun-alun utara Keraton Kasunanan Surakarta dan di sebelah barat berbatasan dengan pemukiman penduduk.

Pembangunan masjid ini berkaitan dengan pemindahan ibukota Mataram Islam dari Kartasura ke Surakarta pada tanggal 17 Februari 1745 Masehi. Pendirian masjid ini atas prakarsa Sri Susuhunan Pakubuwono III dengan mengganti konstruksi bangunan masjid lama yang terbuat dari kayu (yang menurut babad Mataram masjid tersebut dibawa dari Kartasura ke Surakarta) dengan bahan yang lebih kuat dan tahan lama. Keterangan mengenai tahun didirikannya Masjid Agung Surakarta tercantum pada prasasti yang berhuruf dan berbahasa Jawa yang

terukir pada dinding luar ruang utama, prasasti tersebut berbunyi: *Peringatan berdirinya sakaguru pada masa Pakubuwono III pada tahun 1177 H = 1757 M.*

Luas keseluruhan Masjid Agung Surakarta 19.180 m<sup>2</sup> yang dikelilingi oleh pagar. Bangunan yang terdapat pada kompleks masjid adalah ruang utama (masjid), menara adzan, *pagongan* (bangunan tempat gamelan), makam, tugu jam, bangunan tempat wudhu, kelir, kantor pengurus masjid dan klinik.



Foto 3.31. Masjid Agung Surakarta  
(Sumber: Harja, Software Interaktif Masjid 2000)

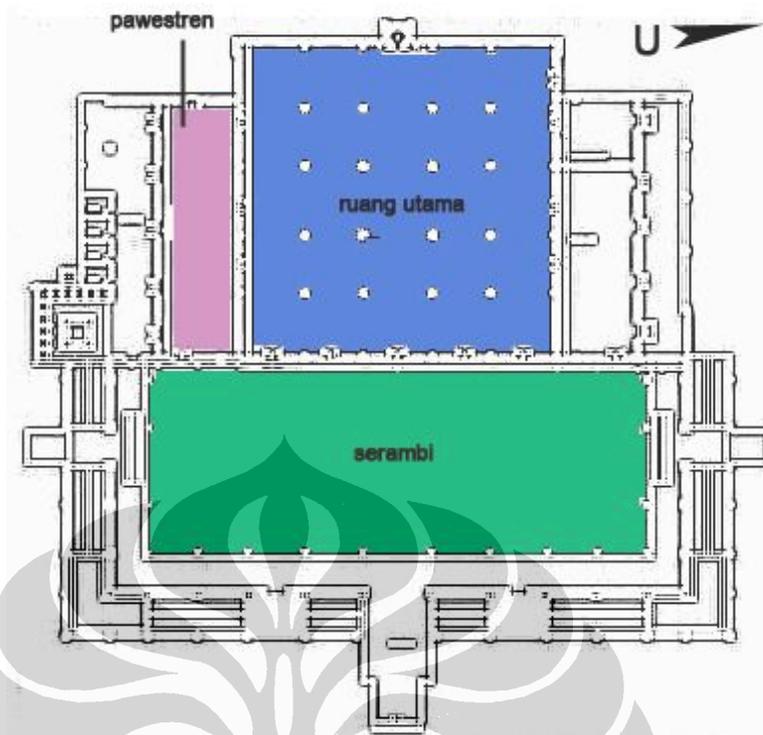
Pada bangunan masjid terdapat serambi berukuran 20,80 x 52,80 meter berupa bangunan terbuka dengan lima anak tangga, yaitu tiga anak tangga berada di sisi timur dan masing-masing satu anak tangga di sisi utara dan selatan serambi. Di sekeliling serambi terdapat parit selebar 40 cm. Pada ketiga sisi serambi terdapat selasar dengan lebar 325 cm yang diberi pagar. Lantai serambi lebih tinggi 112 cm daripada lantai selasar, ruangan serambi memiliki 40 tiang dari kayu dengan penampang lintang bujur sangkar dan berumpak pualam merah tua yang berbentuk seperti piramid terpenggal. Pada serambi terdapat *trataq rambat*, yaitu semacam lorong yang menghubungkan bangunan utama dengan serambi, dulu digunakan sebagai tempat lewat raja dan bangsawan (Atmodjo, dkk, 1999: 161).

Ruang utama masjid berukuran 33 x 33 meter. Pada ruang utama terdapat tujuh pintu masuk menuju ruang utama dari serambi. Masing-masing tiga di sisi

utara dan selatan dan satu pintu di tengah-tengah. Kusen pada masing-masing pintu diberi hiasan ukiran bermotif ikal dan sulur-suluran. Pada sisi luar pintu terdapat hiasan persegi empat, geometris, tumbuh-tumbuhan dan kepala binatang mitos. Dinding ruang utama terbuat dari bata dan dilapisi dengan tegel porselen putih. Pada dinding dan di atas beberapa pintu terdapat inskripsi berbahasa Arab dan Jawa yang berisi ajaran Islam. Pada ambang pintu terdapat panil-panil hias dari kayu berukir geometris dan bertuliskan Arab. Pada bagian barat dinding ruang utama terdapat empat buah jendela (Atmodjo, dkk, 1999: 161).

Ruang utama ditopang oleh empat soko guru dari kayu dan 12 sakarawa (tiang tambahan). Atap berbentuk tumpang tiga yang terbuat dari sirap dengan mastaka seperti gada. Di dalam ruang utama terdapat mimbar dan mihrab. Mihrab pada Masjid Agung Surakarta terletak di sebelah barat, berbentuk relung setengah lingkaran dan bagian ujungnya datar. Tiang pintu mihrab diberi hiasan tempelan kayu yang berbentuk sepasang pilar bergaya *Doric* yang saling dihubungkan dengan lengkungan di bagian atasnya.

Pawestren pada Masjid Agung Surakarta dibangun pada tahun 1850 Masehi, bertepatan dengan direnovasinya Masjid Agung Surakarta oleh Sri Susuhunan Pakubuwana VII (1830-1875). Atap pawestren berbentuk limasan, berada di sebelah selatan ruang utama dengan ukuran 7,60 X 28 meter dengan ketinggian lantai lebih rendah 5 cm dari ruang utama. Pawestren memiliki satu pintu penghubung ke serambi dan satu pintu di sisi selatan menuju tempat wudhu perempuan (Atmodjo, dkk, 1999: 160-162).



Gambar 3.8. Letak Pawestren Masjid Agung Surakarta  
(Sumber: Harja, Software Interaktif Masjid 2000, dengan beberapa perubahan)

Pintu masuk pawestren berada di sebelah timur dan memiliki dua pasang daun pintu, yakni pintu dalam dan pintu luar. Pintu luar berbentuk seperti sayap, dengan garis-garis sederhana, pintu berwarna coklat. Pintu bagian dalam lebih tinggi dan memiliki pengunci pintu. Pintu berwarna biru tanpa hiasan. Bagian atas pintu berpelipit dan terdapat tulisan “keputrian” yang menunjukkan bahwa ruangan tersebut adalah tempat khusus bagi perempuan. Denah pawestren atau keputrian persegi panjang dan mengarah kiblat. Lantai terbuat dari keramik putih, begitu pula dengan sebagian dinding yang dilapisi dengan keramik tegel putih. Pada dinding sebelah selatan pawestren terdapat empat buah tiang kayu penyangga yang bersambung dengan pilaster pada dinding selatan.



Foto 3.32. Pintu masuk Pawestren Masjid Agung Surakarta

Pada dinding selatan terdapat tiga buah cermin kuno berukir yang terpasang pada dinding, berselang seling dengan tiga pintu semu. Pada sisi selatan pawestren terdapat dua pasang pintu dengan anak tangga dan tiga buah jendela yang menyerupai sebuah pintu. Pintu dengan anak tangga menuju ruangan lain (ruangan berhias bagi perempuan dan tempat wudhu) berbentuk persegi panjang dan diberi kaca pada bagian atasnya. Pada bagian atas pintu terdapat hiasan yang berfungsi pula sebagai lubang udara berbentuk segitiga simetris. Tiga buah jendela memiliki pagar berukir, daun pintu maupun lubang udara berbentuk sama dengan dua pintu bertangga.

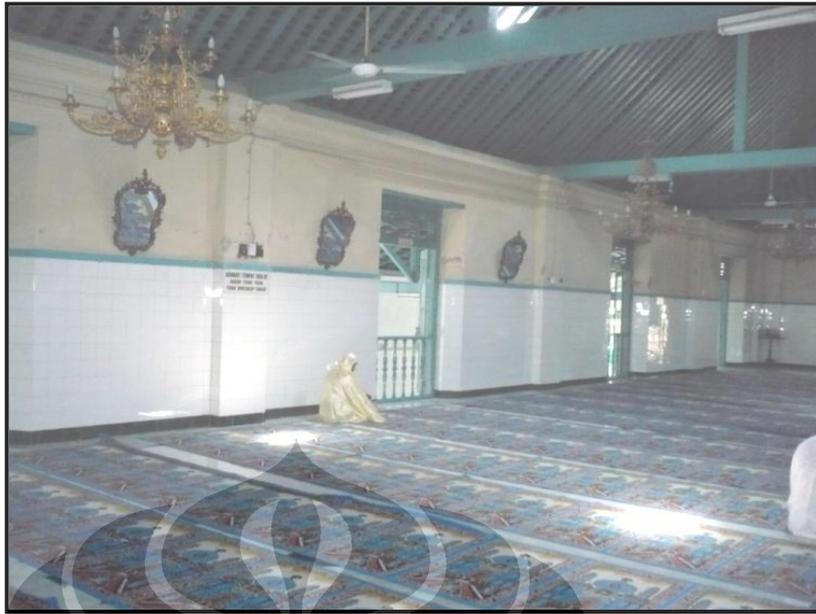


Foto 3.33. Dinding bagian selatan pawestren



Foto 3.34. Jendela dinding selatan pawestren

Dinding sebelah barat memiliki sebuah jendela besar yang menjorok ke luar, pada bagian depannya terdapat kaligrafi ayat Alquran. Jendela besar ini berbentuk melengkung atau setengah lingkaran pada bagian atasnya dengan pilaster pada kedua sisinya.



Foto 3.35. Dinding barat pawestren

Dinding sebelah utara pawestren memiliki tiga pasang pintu berukir. Masing-masing pintu berukir pada kedua sisi penyangga pintu dan pada bagian atasnya. Setiap pintu memiliki ukiran motif sulur-suluran pada kedua sisi penyangga pintu. Pada setiap pintu terdapat dua pasang pintu utama, sama seperti pada pintu masuk di sebelah timur. Pintu pertama berukir motif sulur-suluran dengan ujung bagian atas seperti sayap sedangkan pintu kedua lebih tinggi dari pintu pertama dan berukir pada bagian tengah. Pintu paling barat pada dinding utara, bagian atasnya berukir motif sulur-sulur dan bagian tengahnya terdapat kaligrafi berwarna kuning serta sejajar dengan dinding, pada pintu kedua tidak terdapat ukiran. Sedangkan pada kedua pintu lain bagian atasnya berukir motif sulur-suluran dan terdapat kaligrafi arab berwarna kuning dan arahnya agak menjorok ke bagian dalam pawestren, tidak sejajar dengan dinding.



Foto 3.36. Dinding utara pawestren



Foto 3.37. Detail pintu bagian tengah

Pada setiap dinding pawestren terdapat pelipit pada bagian atasnya dan pilaster atau tiang semu sebagai hiasan. Selain cermin pada dinding selatan, interior pawestren juga dihiasi dengan tiga buah lampu gantung bergaya tradisional yang berukir dan berwarna kuning. Tiang maupun atap Pawestren Masjid Agung Kota Gede tidak memiliki hiasan khusus. Atap pawestren berbentuk limasan.

No.	pawestren	Tahun pendirian pawestren	Letak	Hiasan	Kelengkapan pawestren
1.	Demak	Tidak diketahui	Selatan/kiri <sup>1</sup>	Ada (tiang dengan ukiran)	- Lubang udara/ventilasi, - Pintu masuk - Pintu penghubung - Tiga dinding - Jendela
2.	Cirebon	1934 M	Selatan/kiri	Ada (umpak dan tiang berhias)	- Tidak memiliki dinding
3.	Banten	1556 M	Selatan/kiri	Ada (hiasan motif segitiga dan kelopak bunga pada ventilasi)	- Lubang udara/ventilasi - Pintu penghubung - Empat dinding
4.	Kota Gede	Tidak diketahui	Selatan/kiri	Ada (ukiran sederhana pada tiang penyangga)	- Lubang udara/ventilasi - Pintu masuk - Pintu penghubung - Jendela - Empat dinding
5.	Surakarta	1850 M	Selatan/kiri	Ada (kaligrafi dan ukiran pada pintu)	- Lubang udara/ventilasi - Pintu masuk - Pintu penghubung - Jendela - Empat dinding
6.	Yogyakarta	1767 J / 1839 M	Selatan/kiri	-	- Pintu masuk - Empat dinding

Tabel 3.1 Pawestren pada enam masjid agung

<sup>1</sup> Pawestren berada di sebelah selatan ruang utama atau di sebelah kiri ruang utama.

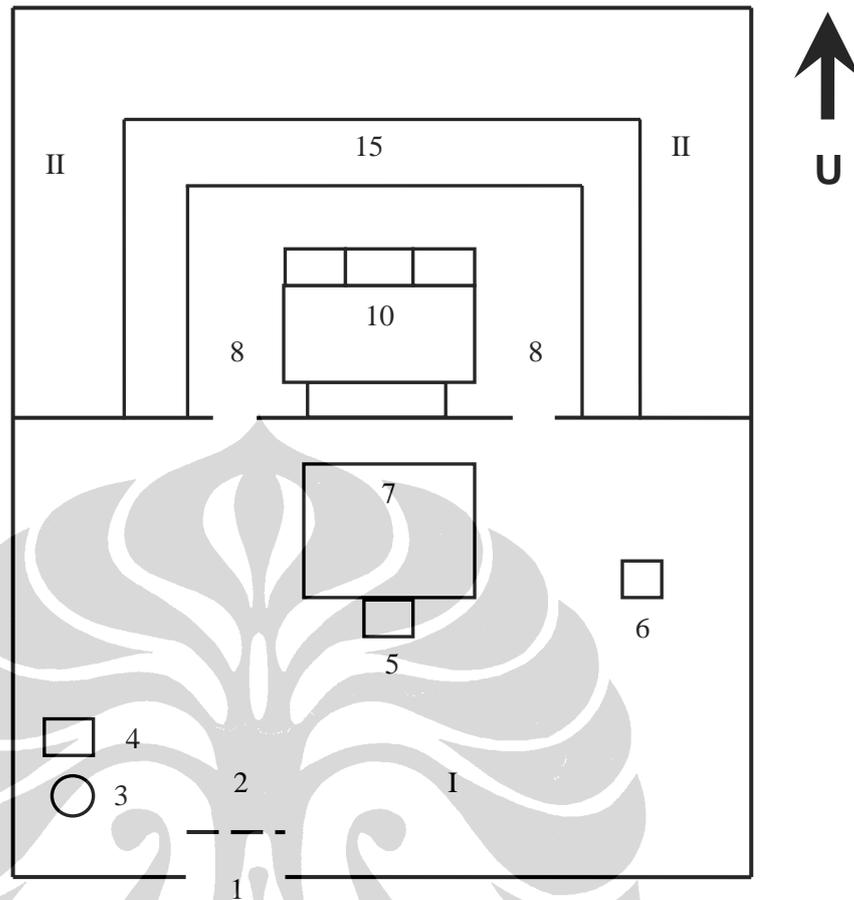
## BAB IV

### ANALISIS KEBERADAAN PAWESTREN

#### 4.1 Pawestren dan ruang perempuan pada rumah tradisional adat Jawa

Rumah tradisional adat Jawa memiliki berbagai macam tipe seperti rumah tradisional tipe bangsawan dan rumah sederhana. Rumah tipe bangsawan, seperti rumah joglo, memiliki pekarangan dan bangunan-bangunan pendukung lainnya seperti *pendopo*, *gandok*, *pringgitan*, dapur atau *pawon*, *senhong*, langgar, *pagangan* (tempat menyimpan hasil bumi sementara sebelum dimasukkan ke dalam gudang atau *senhong wetan*) dan gudang. Pemisahan ruang terutama bagi laki-laki dan perempuan dalam rumah tradisional bangsawan atau joglo dibedakan dalam *gandok wetan* untuk keluarga atau tamu perempuan dan *gandok kulon* untuk laki-laki atau tamu laki-laki, sedangkan pada rumah tradisional Jawa yang lebih sederhana, tempat tidur bagi keluarga perempuan maupun laki-laki sejajar dan berada di bagian dalam (Depdikbud, 1998).

Dengan memperhatikan pola ruang pada denah rumah tradisional adat Jawa, baik yang merupakan rumah bangsawan maupun rumah sederhana, dapat diketahui bahwa posisi ruang tidur laki-laki dan ruang tidur perempuan sejajar. Pola ini dapat diketahui dengan arah rujukan berupa pintu masuk utama walaupun setiap rumah tidak selalu menghadap ke arah utara. Pintu masuk utama rumah dan pintu masuk utama masjid agung menjadi patokan dalam menentukan pembagian ruang-ruang di dalam bangunan. Jika memperhatikan urutannya (dengan patokan berupa pintu masuk), maka posisi ruang tidur perempuan berada di sebelah kiri *senhong* tengah sedang ruang tidur laki-laki di sebelah kanan (*senhong kiwo* atau kiri untuk laki-laki dan *senhong tengen* atau kanan untuk perempuan) (lihat gambar 4.1.)



Gambar 4.3. Denah Rumah Tradisional Adat Jawa (Joglo)  
(Sumber: Depdikbud dengan beberapa perubahan)

Keterangan<sup>1</sup>:

- |                                     |   |
|-------------------------------------|---|
| 1. Regol (Pintu masuk atau gerbang) | 8. Seketheng (pintu gerbang kecil)                                      |
| 2. Rana (penghalang pintu)          | 9. Pringgitan (ruang khusus tamu)                                       |
| 3. Sumur                            | 10. Dalem   |
| 4. Langgar                          | 11. Senthong kiri (untuk menyimpan senjata atau tempat tidur laki-laki) |
| 5. Kunci                            | 12. Senthong tengah ( <i>petanen</i> atau <i>pasren</i> )               |
| 6. Kandang kuda                     | 13. Senthong kanan (sebagai tempat tidur perempuan)                     |
| 7. Pendapa                          | 14. Gandhok (kamar tidur)   |
|                                     | 15. Dapur dan lain lain   |
|                                     | I. Halaman luar   |
|                                     | II. Halaman Dalam   |

<sup>1</sup> Ada pula yang menggunakan *senthong* kiri untuk pemilik rumah dan *senthong* kanan untuk ruang pengantin yang sakral. Sedangkan *gandhok* merupakan ruangan di kiri dan kanan *dalem* yang berfungsi sebagai ruang perempuan (laki-laki tidur di pendopo atau di luar rumah) (Santoso, 2008: 192).

Pawestren pada masjid agung kuno terletak di sebelah kiri atau di sisi selatan ruang utama (*liwan*). Begitu pula dengan tata letak rumah adat Jawa yang menempatkan ruangan perempuan (*senhong* kanan) di sebelah kiri ruang utama atau ruang laki-laki (dengan patokan berupa pintu masuk utama), seperti yang dapat terlihat pada gambar 4.3. Pawestren sebagai ruang perempuan dan ruang utama di dalam masjid sebagai ruang laki-laki serta pembagian ruang pada denah tradisional rumah adat Jawa menghasilkan pola kiri-kanan atau perempuan-laki-laki. Dengan demikian, pola ini dapat dikaitkan dengan konteks relasi oposisi biner, dimana perempuan merupakan oposisi biner dari laki-laki, begitu pula dengan sebaliknya.

#### **4.2 Hubungan relasi laki-laki dan perempuan dan kedudukannya pada masyarakat Jawa Islam**

Oposisi biner merupakan bagian dari strukturalisme yang dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure yang kemudian dikembangkan oleh Levi-Strauss. Sistem oposisi biner ini merupakan bagian dari struktur yang mengatur sistem pemaknaan orang-orang terhadap budaya sekitar. Sistem oposisi biner membagi dunia ke dalam dua kategori yang saling berlawanan sekaligus juga berhubungan, di mana kategori yang satu tidak akan ada tanpa kategori yang lainnya. Misalnya kategori A dengan contoh malam dan kategori B dengan contoh siang. Malam tidak akan ada tanpa siang, begitupun sebaliknya, adanya siang karena ada malam. Kategori A merupakan kebalikan dari kategori B yang saling berhubungan secara struktural. Kategori A tanpa kategori B tidaklah bermakna, kategori A memiliki arti dan makna karena adanya kategori B. Contoh lain untuk sistem oposisi biner adalah laki-laki  $\times$  perempuan, tua  $\times$  muda, darat  $\times$  laut, tangis  $\times$  tawa dan lain sebagainya.

Menurut Ahimsa-Putra (Paz, 1997: xxvi), dalam analisis struktural, makna suatu tanda baru dapat diketahui dengan baik jika tanda tersebut ditempatkan dalam sebuah konteks relasi, dalam suatu jaringan relasi dengan ‘tanda-tanda’ yang lain. Objek penelitian yang berupa pawestren merupakan ‘tanda’ dengan konteks relasi berupa pola keletakan rumah adat Jawa dengan denah bangunan masjid agung, konteks sejarah dan konteks nilai-nilai Islam. Seperti yang sudah

dibahas sebelumnya, bahwa pola ruang pada bangunan rumah tradisional Jawa, jika mengikuti patokan pintu masuk akan mendapati posisi ruang tidur perempuan sebagai tempat yang paling pribadi, ternyata berada di sebelah kiri ruang tidur laki-laki.

Konteks sejarah berkaitan dengan pemahaman masyarakat Jawa Islam mengenai kedudukan perempuan, baik di dalam keluarga dan masyarakat. Kedudukan perempuan di dalam keluarga maupun masyarakat memiliki andil yang besar dalam pemahaman masyarakat sekitar sehingga adanya pencapaian kesepakatan bersama dalam pendirian pawestren. Dalam konteks nilai-nilai Islam, perempuan memiliki porsi yang sama dalam hal beribadah kepada-Nya, tidak ada anggapan bahwa pahala laki-laki lebih besar daripada perempuan karena di mata Allah, ketakwaan yang paling penting (lihat QS. Al-Hujurat[49]: 13).

Perempuan sebagai sosok yang kuat tergambarkan dalam sebuah catatan harian yang berasal dari masa Pangeran Mangkunegara I (1726-1796). Dalam catatan harian tersebut, penulis adalah seorang perempuan yang juga merupakan anggota prajurit *èstri* (prajurit perempuan). Banyak perempuan Jawa telah dilatih untuk menjadi prajurit pelindung Sultan, tidak hanya sebagai seorang prajurit, para perempuan terlatih tersebut harus dapat menari, memanah, berkuda dan sebagainya untuk menyambut para tamu Sultan.

*“Mereka selalu tampil di muka umum, dan sering melakukan banyak hal yang bukan hanya tidak sesuai dengan citra perempuan Asia selama ini yang katanya banyak dikekang, tapi juga pasti bakal dianggap sangat tidak feminin oleh Dunia Barat pada waktu itu dan tahun-tahun setelahnya. Misalnya, para prajurit èstri ini menunggang kuda dengan pakaian laki-laki dan bisa menembak salvo dengan tata cara militer. Bukan hanya terlatih menjalankan hal-hal ‘feminin’ seperti geisha<sup>2</sup>, tapi juga dalam hal-hal yang lebih berbahaya--jelas budaya basa basi malu-malu dan bakti tanpa pamrih bukan bagian dari kehidupan mereka. Selain ahli memainkan senapan, catatan harian ini menunjukkan bahwa prajurit èstri mengikuti*

<sup>2</sup> Penyanyi dan penari profesional dari Jepang. Secara tradisional, seorang Geisha memulai pelatihannya dari sejak umur 7 tahun. Geisha menghibur para tamu dengan nyanyian, tarian, resital puisi dan percakapan ringan (Encarta Dictionaries, 2008).

*perkembangan politik di sekitar keraton, catatan ekonomi dan tata buku keraton”* (Kumar, 2008: xii).

Di sini, kategori lemah dan kuat menjadi sesuatu yang saling melengkapi dan berhubungan, tetapi pemakaian makna tersebut tergantung pada obyek atau subyek yang disifatinya. Sosok perempuan sebagai lawan yang saling terhubung dengan laki-laki tidak harus disifati dengan kata lemah. Beranjak dari konsep kemandirian dan kepercayaan kemampuan terhadap perempuan, maka masyarakat Jawa Islam memiliki penilaian yang lebih, terutama dalam segi budaya dan ibadah. Adanya bangunan *pawestren* atau *pawadonan* merupakan wujud nyata dari pemahaman bahwa perempuan tidak selalu identik dengan wilayah domestik tetapi lebih luas lagi dan dapat turut andil dalam kegiatan sosial di luar rumah.

Sejarah juga telah mencatat adanya seorang Ratu di tanah Jawa yang menjadi tokoh penting di pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Barat sejak pertengahan abad ke-16 (Graaf & Pigeaud, 1985: 128). Ratu tersebut bertempat tinggal di Kalinyamat, Jepara dan menurut cerita tutur Jawa menjadi pusat keluarga Demak yang telah tercerai berai setelah meninggalnya Sultan Trenggono dan Sunan Prawoto. Ratu Kalinyamat membangun istana dan memakmurkan kota Jepara yang berbasis pelabuhan dan perdagangan pada masa lalu.

Oposisi biner laki-laki >< perempuan dalam kasus *pawestren* seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bermakna jika penanda *pawestren* berada di dalam konteks tertentu, dalam hal ini konteks arkeologi berupa peninggalan ruang perempuan (*pawestren*) dalam bangunan masjid. *Pawestren* yang dibangun tidak sekedar hanya sebagai ruang tambahan, tetapi juga menjadi sebuah ruang permanen dengan segala macam kelengkapannya berupa jendela, ventilasi, ornamen yang terdapat di dalamnya dan yang terpenting adalah pintu penghubung antara ruang utama dengan *pawestren*. Konteks sejarah mengenai kedudukan perempuan Jawa telah dijelaskan sebelumnya bahwa perempuan tidak hanya selalu berada di belakang laki-laki, perempuan pada masa Kesultanan memiliki andil yang cukup besar, terbukti dengan adanya prajurit *èstri* yang mampu melakukan segala macam keahlian dan sejarah mengenai Ratu Kalinyamat di Jepara. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan kemampuan terhadap kaum perempuan yang tidak kalah dari laki-laki.

### 4.3 Posisi perempuan dalam Islam dan kaitannya dengan pawestren di Masjid-masjid Jawa Kuno

Jika merujuk pada ayat Alquran sebagai pedoman hidup masyarakat Jawa Islam, perempuan dalam agama Islam berada di posisi yang setara dengan laki-laki. Tidak ada perbedaan dalam hal beribadah dan bertakwa kepada Allah SWT. Banyak ayat Alquran yang menegaskan bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki adalah sama di hadapan Allah, hal ini dapat terlihat pada Quran Surat Al-Hujurat:

*“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”* (QS. Al-Hujurat[49]: 13).

*“.....Mereka (isteri-isteri) itu adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka ...”* (QS. Al-Baqarah[2]: 187).

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik ia laki-laki maupun perempuan sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”* (QS. An Nisaa'[4]: 124).

Ayat alquran lain yang memiliki kandungan ayat sejenis dengan surat An Nisaa' ayat 124 adalah QS. An Nahl[16]: 97, QS. Al-Mu'min[40]: 40 dan QS. Al-Ahzab[33]: 35.

Berdasarkan ayat tersebut di atas dapat kita ketahui bahwa Allah, tidak membedakan hambanya berdasarkan *gender*<sup>3</sup>. Hal ini mungkin telah diketahui oleh orang-orang Jawa Islam pada masa lalu, sehingga mendirikan ruangan khusus bagi perempuan yang belum pernah ada sebelumnya sebagai wujud apresiasi bahwa kaum perempuan mempunyai hak dalam hal ibadah dan

<sup>3</sup> Gender adalah tingkah laku yang dikonstruksi secara sosial budaya dan dipelajari atau klasifikasi bahasa. Para antropolog membedakan gender untuk kategori budaya dari jenis kelamin (*sex*) (Encarta Dictionaries, 2008)

memiliki ruangan umum yang terbuka bagi perempuan yang ingin melaksanakan ibadah. Pemikiran untuk membangun ruangan khusus bagi perempuan yang berdampingan dengan ruang utama menyiratkan adanya keinginan untuk memperlakukan perempuan secara khusus (terjaga) hal ini dapat terlihat dari pembatas yang terbuat dari tembok atau kayu, dan bahwa ruang perempuan merupakan bagian dari ruang utama dapat terlihat dari bentuk pawestren yang berbentuk persegi dan sama panjang serta memiliki ornamen yang sama dengan yang ada di dalam ruang utama.

Pembangunan ruang ibadah khusus bagi perempuan menyiratkan bahwa perempuan Jawa Islam diperbolehkan untuk melakukan ibadah di luar rumah (rumah, yang selalu diasosiasikan sebagai tempat khusus perempuan bekerja). Ibadah bagi perempuan juga tidak terbatas hanya pada shalat, tetapi mengaji atau mengkaji Alquran dan kegiatan ibadah lainnya pun dilakukan di pawestren. Hal ini dapat terlihat pada ragam hias atau ornamen yang terdapat pada pawestren. Seperti pada pawestren Masjid Agung Demak yang pada tiang penyangga pawestren terdapat ukiran sulur-suluran dan pada pawestren Masjid Agung Surakarta, terdapat beberapa pintu penghubung menuju ruang utama yang memiliki ukiran motif sulur-suluran dan kaligrafi. Penempatan pintu masuk dari ruang utama menuju ruang pawestren pada setiap masjid juga merupakan indikasi kebersamaan antara ruang utama dan ruang pawestren, menunjukkan bahwa ruang perempuan atau pawestren tidaklah terisolasi atau tertutup bagi masyarakat Jawa Islam.

*“Perkembangan adanya pawestren atau pawadonan ini bisa dipahami dalam dua cara: sebagai tindakan pemisahan yang kaku sesuai aturan agama atau sebagai usaha yang lebih maju untuk melibatkan perempuan dalam urusan keagamaan”* (Dijk, 2009: 72).

#### **4.4 Proyeksi dimensional keterkaitan antara pawestren sebagai penanda dengan konteks arkeologis, sejarah/kedudukan perempuan dalam Masyarakat Jawa Islam dan konteks nilai-nilai Islam**

Arsitektur dapat dianggap sebagai lambang, karena jejak peradaban masyarakat manusia meninggalkan beberapa petanda, salah satunya adalah arsitektur yang merupakan hasil karya manusia dalam bentuk konkret, yang

merupakan wujud kebudayaan yang berasal dari dua wujud kebudayaan, yaitu sistem kemasyarakatan dan kompleks ide (Fanani, 2009: 7 & 19). Hal ini sesuai dengan rumusan Peursen bahwa fungsi-fungsi yang dikandung dalam penampilan sebuah karya arsitektur secara jelas akan mencakup baik asas yang bersifat manfaat fisik indrawi maupun asas manfaat kejiwaan, ekspresi keyakinan, cita kehidupan masyarakat, pola pikir serta tindakan-tindakan para penggunanya (Fanani, 2009: 16). Menyikapi arsitektur sebagai artefak budaya maka mencermati secara terperinci bagian-bagiannya akan menjadikannya sebagai tanda-tanda untuk memandu penelusuran kaitannya pada kompleksitas unsur kebudayaan di mana ia berada (Fanani, 2009: 19).

Proyeksi dimensional adalah rumusan pendekatan untuk mengetahui pergerakan Islam yang memiliki aspek multidimensional yang tergambarkan dalam bidang-bidang proyeksi berdimensi. Abstraksi dari pergerakan Islam diproyeksikan ke dalam bidang-bidang layar proyeksi, yang kemudian bayangannya akan tertangkap sebagai sesuatu yang berdimensi. Dimensi inilah yang kemudian akan dideskripsikan atau kemudian diberi penjelasan mengenai saling keterkaitannya, dan dimana bidang-bidang yang lain saling mengisi (Fanani, 2009: 24). Menggunakan metode proyeksi dimensional ini diharapkan agar dapat sedikit lebih memahami makna di balik pendirian pawestren pada masyarakat Jawa Islam.

*“Arsitektur dalam kapasitas simboliknya, memerankan sekaligus fungsi sekunder yang mengaitkan produk tiga dimensional ini kepada situasi ruang-waktu budayanya. Pada situasi ini kombinasi unsur-unsur arsitektural, bahkan elemen konstruksi pada fungsi primernya, secara konotatif terkait dengan sejumlah aturan yang berlaku sesuai dengan kesepakatan budaya, patrimoni intelektual, bahkan keyakinan dalam kelompok masyarakat pada saat dan tempat di mana karya arsitektur itu berada”* (Fanani, 2009: 20).

Dengan menggunakan diagram proyeksi dimensional, maka keterkaitan antar bukti (*evidence*) dapat dijelaskan sebagai berikut; bidang dimensi X, Y dan Z adalah masing-masing ide (X), sosial (Y) dan fisik (Z). Apabila yang dimaksud

dengan dimensi fisik (Z) adalah bentuk materi dari objek yang dikaji, yaitu pawestren dengan tata letaknya pada ruangan utama masjid (*liwan*) yang kemudian dikaitkan dengan tata letak ruang perempuan pada bangunan rumah tradisional Jawa sebagai bandingan (analogi), data sejarah dan sosial masyarakat Jawa Islam pada masa lalu yang merupakan dimensi sosial (Y), pada dimensi sosial (Y) ini dikaitkan pula dengan konteks nilai-nilai ajaran Islam yang merupakan pedoman bagi masyarakat Jawa Islam. Pada dimensi ide (X) terdapat teori-teori mengenai wujud kebudayaan abstrak berupa gagasan atau ide-ide yang terbentuk secara kolektif karena adanya persamaan konsep.

Dimensi ide (X) mencakup teori Hodder mengenai *constitutive meaning*, bahwa segala sesuatu yang dibangun atau dibuat memiliki aturan-aturan yang mendasarinya, aturan tersebut secara tidak langsung disepakati bersama sehingga tetap digunakan untuk beberapa waktu berikutnya. Pawestren sebagai objek penelitian merupakan bangunan tempat perempuan shalat di dalam masjid. Bangunan ini berbentuk persegi panjang dan berada di sebelah kiri ruang utama. Dapat ditelusuri bahwa pawestren muncul di Masjid Agung Demak sebagai masjid kerajaan pertama yang menjadi simbol suatu kerajaan Islam di Jawa, sehingga muncul pula pawestren atau tempat khusus perempuan pada beberapa masjid agung di Jawa. Konsep ide ini tentunya tidak hanya berdasarkan anggapan bahwa Masjid Demak harus dicontoh dan merupakan prototipe sebuah masjid agung yang ideal, tetapi lebih kepada pemahaman mengenai konsep fungsi dan makna adanya pawestren pada masjid agung. Teori lain yang mendukung adanya makna di balik pembangunan pawestren yang dapat digunakan dalam dimensi ide (X) adalah teori mengenai empat wujud kebudayaan dalam bentuk ide atau gagasan, gagasan ideologis, tingkah laku dan benda yang dicetuskan oleh Koentjaraningrat.

Menurut Koentjaraningrat, unsur-unsur kebudayaan nasional mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi sebagai pemberi identitas bangsa yang beraneka warna, yang termasuk ke dalamnya adalah bahasa, teknologi dan kesenian. Kedua, lebih menunjuk pada “gagasan kolektif” seperti bahasa Indonesia, beberapa unsur organisasi sosial, ideologi dan lain sebagainya. Konsep Koentjaraningrat mengenai fungsi gagasan kolektif sejalan dengan rumusan Hodder mengenai

*constitutive meaning* atau bahwa materi kebudayaan pada dasarnya *meaningfully constituted*, memiliki maksud atau tujuan tertentu dari pembuatannya.

Dimensi-dimensi proyeksi yang telah diisi dengan segala bentuk dimensi ide (berupa konsep), dimensi sosial (adat istiadat atau tingkah laku dan diterapkan dalam norma berikut dengan sejarah dan konteks nilai-nilai Islam) dan dimensi fisik (wujud konkrit benda yang diteliti) kemudian ditarik satu atau beberapa kesimpulan yang tergambarkan dalam lingkaran di tengah kotak dengan huruf A. Proses menuju lingkaran A ini melewati A1, A2 dan A3 yang merupakan bukti (*evidence*) yang berasal dari analisis dimensi ide (X), sosial (Y) dan fisik (Z).

A1 merupakan gabungan dari data konteks (X) dan (Y) yaitu berupa gagasan atau wujud gagasan ideologis yang mempengaruhi kondisi sosial masyarakat Jawa Islam mengenai kedudukan perempuan sehingga muncul pola tata ruang baik di dalam kompleks bangunan masjid agung maupun di dalam bangunan rumah. Dimensi (X) merupakan dimensi yang berupa konsep-konsep, nilai atau aturan yang berlaku dalam masyarakat Jawa Islam. Misalnya adalah konsep mengenai kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan dalam ayat Alquran QS. Al-Hujurât[49]: 13 dan QS. Al-Baqarah[2]: 187 yang melatarbelakangi tradisi masyarakat Jawa Islam sehingga muncul adanya prajurit *èstri* yang merupakan salah satu pasukan elite Kesultanan pada masa Mangkunegaran I. Adanya prajurit *èstri* tentu berawal dari sebuah gagasan dan dengan terbentuknya prajurit *èstri* secara nyata merupakan gagasan atau konsepsi yang telah disepakati bersama. Hal ini sesuai dengan konsep wujud kebudayaan sebagai sistem gagasan yang ideologis yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1996: 74-75) yang menyatakan bahwa wujud kebudayaan yang berupa ide atau gagasan menghasilkan suatu pola tingkah laku masyarakat yang berusaha untuk melaksanakan norma atau nilai-nilai yang terlahir dari wujud ide atau gagasan suatu masyarakat yang kemudian menjadi suatu ciri khas masyarakat tertentu (nilai-nilai budaya atau adat istiadat). Bukti (*evidence*) A1 menjelaskan bahwa masyarakat Jawa Islam pada masa lalu menganggap bahwa perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah saling menyeimbangkan, hal ini dapat terlihat dalam pawestren (sebagai dimensi (Z) fisik) yang muncul pada masyarakat Jawa Islam. Wujud kebudayaan berupa benda fisik atau artefak atau fitur merupakan hasil

kebudayaan suatu masyarakat yang mengembangkan wujud tingkah laku dan gagasan mereka ke dalam bentuk nyata sebagai bentuk apresiasi.

Bukti (*evidence*) A2 merupakan tingkah laku atau adat istiadat yang terwujud dari idea atau gagasan dalam masyarakat Jawa Islam. Bukti A2 ini merupakan kesepakatan ide atau gagasan bersama yang melatari norma atau nilai-nilai masyarakat mengenai pawestren. Dimensi sosial budaya (Y) berarti memengaruhi dimensi fisik (Z), hal ini dapat terlihat pada bentuk dan tata letak pawestren dan ornamen-ornamen khas di dalamnya.

A3 sebagai bukti (*evidence*) yang saling terkait antara dimensi ide (X) dan dimensi fisik (Z). Keberadaan ruang khusus bagi perempuan di dalam kompleks masjid atau pawestren dan terutama terletak di sebelah kiri (atau selatan) dan sejajar dengan ruang utama (*liwan*) merupakan wujud nyata dari dimensi ide (X) atau wujud nyata berupa artefak atau bangunan yang merupakan aplikasi dari wujud kebudayaan yang berupa ide atau gagasan.

Konsepsi yang telah disepakati bersama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat atau norma bahkan wujud fisik dari sebuah ide sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Hodder (2004: 2) dan Ashmore & Sharer (2003:101), bahwa segala benda yang dibuat oleh manusia baik itu fitur mau pun situs dalam berbagai bentuk dan ukuran atau pun benda-benda artefak dengan segala macam bentuk, hiasan dan sebagainya merupakan benda buatan yang memiliki makna yang tersimpan yang tidak hanya sekedar dibangun tetapi dibangun dengan maksud dan tujuan tertentu (*meaningfully constituted*).

Secara keseluruhan, dimensi ide (X) memengaruhi dimensi sosial (Y) yang turut serta memengaruhi dimensi fisik (Z). Proyeksi dimensional merupakan alat yang menjembatani antara gagasan, sejarah dan analogi atau bentuk fisik. Dapat juga diartikan menjembatani antar bukti (*evidence*) berupa data fisik (arkeologis) dengan konteks ide (gagasan) dan dengan konteks sejarah kedudukan perempuan pada masyarakat Jawa Islam (termasuk ke dalamnya analogi-etnografi). Hasil dari analisis berbagai bukti (*evidence*) kemudian terangkum dalam simpulan A (dalam diagram terletak di bagian tengah).

Segi arkeologis yang didapat melalui proyeksi dimensional diketahui bahwa pawestren merupakan sebuah ruangan bagi perempuan muslim untuk beribadah

yang ditemukan pada masjid-masjid di daerah Jawa, terutama pada masjid-masjid agung. Pawestren umumnya terletak di sebelah selatan atau di sebelah kiri ruang utama. Jejak penanggalan umur pawestren diperkirakan tidak terlalu jauh dari pembangunan masjid utama seperti pada pawestren Masjid Agung Banten atau informasi mengenai pendirian pawestren dapat ditelusuri berdasarkan inskripsi tahun Jawa seperti pada pawestren Masjid Agung Yogyakarta. Ada pula beberapa pawestren yang dibangun kemudian, seperti pada pawestren Masjid Agung Cirebon, yang dibangun pada tahun 1934 M bersamaan dengan dipugarnya masjid tersebut.

Pembangunan pawestren sebagai tempat shalat perempuan merupakan ruang permanen yang menjadi sebuah bangunan khusus berdasarkan kehidupan sosial masyarakat Jawa Islam pada masa lalu, hal ini dapat terlihat pada bentuk ornamen-ornamen khas seperti pada Masjid Agung Banten yang sangat minim dengan ukiran kayu atau ukiran kayu yang sangat khas unik yang hanya dapat dilihat pada pawestren Masjid Agung Demak dan pada pawestren Masjid Agung Surakarta.

Kondisi masyarakat Jawa Islam pada masa Kesultanan dapat ditelusuri dari literatur sejarah seperti adanya prajurit *èstri* yang merupakan pasukan *elite* pelindung Sultan pada masa Mangkunegara I (Kumar, 2008: xii) atau sejarah mengenai Ratu Kalinyamat di Jepara yang menjadi pusat keluarga Kesultanan Demak (Graaf & Pigeaud, 1985: 128). Kondisi sosial masyarakat Jawa dapat pula ditelusuri dalam bentuk fisik berupa denah bangunan rumah tradisional adat Jawa (Joglo) dalam rangka menguatkan dugaan adanya kesamaan konsepsi mengenai peran perempuan baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Kondisi masyarakat yang menilai bahwa tugas perempuan adalah setara dengan laki-laki dapat terlihat pada munculnya bangunan khusus bagi perempuan untuk beribadah di dalam masjid, dalam hal ini di luar rumah. Perilaku seperti ini tidak mungkin dilakukan tanpa dasar apapun, masyarakat Jawa Islam tentunya menyadari bahwa perempuan adalah makhluk yang sama pentingnya dengan laki-laki dalam hal beribadah dan hubungan sosial.

## BAB V KESIMPULAN

Segala sesuatu yang dibuat atau dibangun oleh manusia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Artefak dapat berfungsi sebagai penyampai pesan atau ide sekelompok masyarakat meskipun pada akhirnya benda atau artefak yang sampai kepada kita hanyalah berupa pecahan atau benda yang tidak utuh. Tugas utama sebagai arkeolog adalah menyingkap kehidupan manusia pada masa lampau melalui benda-benda peninggalannya untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi kehidupan manusia pada masa berikutnya. Salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh arkeolog adalah ‘membaca’ apa yang tersirat pada suatu benda untuk mengetahui asal muasal dan bagaimana kondisi masyarakat yang meninggalkan benda tersebut. Melalui berbagai ilmu bantu, suatu benda dapat diketahui asalnya dan bagaimana cara pembuatan dan penggunaannya.

*“Arkeologi muncul sebagai bidang pengetahuan yang menggunakan sisa-sisa peninggalan masa lampau untuk menjelaskan kegiatan pada masa lalu dan untuk menjelaskan tingkah laku manusia di balik kegiatan tersebut”*  
(Sharer & Ashmore, 2003: 15).

Pawestren adalah bangunan unik yang berfungsi sebagai tempat shalat bagi perempuan yang hanya dapat ditemukan di daerah Jawa. Pawestren sebagai salah satu benda peninggalan masyarakat Jawa Islam merupakan salah satu ruangan dalam kompleks masjid agung di Jawa. Pawestren mungkin dibangun pada tahun yang sama atau dekat dengan tahun pembangunan ruang utama, seperti pada pawestren Masjid Agung Banten yang diduga berasal dari ruang utama yang dibagi dua, karena menurut Pijper denah bangunan utama masjid-masjid tua umumnya berbentuk bujur sangkar.

Pawestren merupakan bagian dari sebuah masjid tentunya mengikuti konstruksi bangunan utamanya. Masjid yang megah dan terdapat ukiran di dalamnya memiliki pawestren yang cukup luas dan terdapat pula hiasan-hiasan yang berukir, sedangkan pada masjid yang sederhana maka pawestrennya akan sederhana juga. Jika diperhatikan lebih lanjut, pawestren pada masjid agung umumnya terletak di sebelah kiri atau di sisi selatan ruang utama. Hal ini dapat

dikaitkan dengan tata letak rumah adat Jawa yang menempatkan ruangan perempuan di sebelah kiri ruang utama atau ruang pria (dengan patokan berupa pintu gerbang utama).

Berdasarkan bentuknya, pawestren pada setiap masjid agung memiliki bentuk persegi panjang dengan arah hadap kiblat dan berada di sebelah kiri atau sebelah selatan ruang utama. Pawestren-pawestren tersebut memiliki dinding (barat, timur, selatan dan utara) lengkap dengan pintu masuk seperti pada pawestren di Masjid Agung Banten, pawestren Masjid Agung Kota Gede, pawestren Masjid Agung Surakarta dan pawestren Masjid Agung Yogyakarta (kecuali pada pawestren Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Cirebon). Pawestren-pawestren tersebut memiliki pula pintu penghubung antara ruang utama dengan pawestren. Ada pula pawestren yang tidak memiliki dinding secara lengkap, misalnya pada pawestren Masjid Agung Demak dan pawestren pada Masjid Agung Cirebon. Pawestren di kedua masjid ini hanya memiliki dinding utara dengan pintu penghubung antara ruang utama dengan pawestren. Pawestren pada Masjid Agung Cirebon sama sekali tidak memiliki dinding, sedangkan pawestren pada Masjid Agung Demak memiliki dinding utara, barat dan selatan. Dinding sebelah timur pawestren Masjid Agung Demak dibiarkan terbuka sebagai tempat masuk (lihat tabel 3.1).

Hiasan yang terdapat pada ruang utama juga terdapat pada pawestren, hal ini menunjukkan bahwa pawestren dibangun dengan tujuan agar menarik dan nyaman dan tidak hanya sebatas sebagai ruang tambahan. Hiasan berupa ukiran motif sulur-suluran yang terdapat pada tiang penyangga atap pawestren Masjid Agung Demak sama halnya dengan ruang utama. Begitu pula dengan ventilasi pawestren Masjid Agung Banten yang memiliki bentuk segitiga dengan motif bunga ceplok yang persis sama dengan ventilasi yang ada di ruang utama Masjid Agung Banten.

Pawestren sebagai bagian dari masyarakat Jawa Islam yang telah ada sejak abad ke 15 M memberikan keterangan yang tidak sedikit mengenai kondisi masyarakat pada waktu itu. Hal ini merupakan sesuatu yang penting untuk diketahui untuk menunjukkan bahwa tinggalan manusia, baik berupa benda yang masih utuh atau hanya berupa pecahan, bagaimanapun bentuknya memiliki dasar tujuan atau maksud tertentu. Untuk itu diperlukan adanya konteks untuk

memahami sebuah artefak atau tinggalan masa lalu. Konteks dapat berupa keadaan dimana benda tersebut berada, konteks sejarah sosial maupun hal-hal yang berkaitan benda atau objek penelitian. Data arkeologis berupa benda atau objek yang diteliti kemudian dilakukan penelusuran dengan konteks yang terkait sehingga menghasilkan bukti (*evidence*).

Dalam penelitian ini, bukti (*evidence*) berupa data dengan konteks sejarah dan sosial mengenai kedudukan perempuan Jawa Islam, data dengan nilai-nilai ajaran Islam dan data dengan landasan teori atau konsep-konsep pendukung yang telah dianalisa kemudian diintegrasikan dengan menggunakan bantuan proyeksi dimensional sehingga dapat dilakukan interpretasi yang merupakan kesimpulan besar atau *sintesa*.

*“Arkeologi memiliki empat tujuan pokok, yang pertama adalah untuk mengungkapkan wujud dari masa lalu: deskripsi dan klasifikasi dari bukti fisik yang telah ditemukan. Analisis bentuk memberikan arkeolog tanda-tanda distribusi dari komunitas kuno baik dalam waktu maupun ruang. Kedua yaitu untuk menemukan fungsi: dengan melakukan analisis bentuk dan hubungan antar evidence yang telah diperoleh, untuk menentukan tingkah laku masyarakat masa lampau yang terlihat pada sisa-sisa fisik. Tujuan ketiga adalah untuk memahami proses kebudayaan dengan menggunakan tinggalan kebudayaan kuno, untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa mereka berubah dari waktu ke waktu. Pada akhirnya, para arkeolog dituntut untuk dapat menjelaskan maksud atau makna dari data arkeologi” (Sharer & Ashmore, 2003: 16).*

Pola keletakan pawestren pada masjid-masjid agung kuno di Jawa sama dengan pola keletakan ruang perempuan di dalam rumah tradisional adat Jawa, yaitu menunjukkan bahwa ruang perempuan berada di sebelah kiri ruang utama atau ruang pria dengan patokan berupa pintu masuk utama atau *regol*. Hal ini dapat dikaitkan dengan oposisi biner, dimana perempuan dan laki-laki memiliki konteks relasi, yang secara struktural saling berhubungan. Kemunculan pawestren pada masyarakat Jawa Islam masa lalu menunjukkan adanya konsepsi bersama mengenai keberadaan atau keterlibatan perempuan dalam ranah ibadah dan sosial yang mendapat dukungan dari masyarakat dengan dibangunnya suatu ruangan

atau fasilitas umum yang mencerminkan keikutsertaan perempuan sebagai bagian dari warga masyarakat yang mendapat persamaan hak yang sebanding dengan laki-laki. Konsepsi ini diduga bermula dari kondisi masyarakat Jawa Islam sendiri yang menganggap bahwa perempuan dapat juga berperan dalam kehidupan masyarakat, hal ini dapat terlihat dalam cerita Jawa mengenai Ratu Kalinyamat dan adanya pasukan elit Mangkunegara I yaitu prajurit *èstri*.

Keterangan sejarah mengenai perempuan yang sama-sama memiliki peranan penting dalam segi sosial dan budaya dapat dilihat dalam sejarah, legenda atau babad yang menceritakan seorang Ratu Kalinyamat yang menjadi pusat keluarga Demak. Selain itu, terdapat pula manuskrip Jawa Kuno berupa catatan harian seorang prajurit *èstri* (prajurit perempuan) pada masa Mangkunegara I (1726-1796) yang menceritakan mengenai hal-hal yang terjadi di Keraton. Catatan harian ini menceritakan mengenai pesta-pesta yang diadakan oleh Sultan hingga berita mengenai politik dan ekonomi Kesultanan, hal ini menggambarkan bahwa prajurit *èstri* merupakan prajurit *elit* yang memiliki akses tentang Kesultanan.

Oposisi biner mencoba mengatur sistem pemaknaan orang-orang terhadap budaya sekitar dengan membagi dunia ke dalam dua kategori yang saling berlawanan tetapi saling melengkapi seperti adanya siang karena adanya malam. Tidak akan ada makna mengenai bagaimana keadaan ‘malam’ tanpa adanya ‘siang’. Begitu pula dengan kata seperti tua >< muda, laki-laki >< perempuan dan sebagainya. Adanya sistem oposisi biner memperlihatkan bahwa perempuan sebagai kontra sekaligus juga pemberi makna terhadap laki-laki tergambarkan pada pola keletakan pawestren di dalam kompleks masjid agung, yaitu ditematkannya pawestren sebagai ruang khusus perempuan di sebelah selatan atau di bagian kiri ruang laki-laki. Pola ini diduga mendapat pengaruh dari pemahaman mengenai kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam hal beribadah,

*“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”* (QS. Al-Hujurât[49]: 13).

Pawestren sebagai peninggalan kebudayaan Jawa Islam pada masa lalu dapat dipahami sebagai peninggalan budaya yang memiliki makna keberadaannya. Keberadaan pawestren sebagai wujud sosiofak, berhubungan dengan sistem sosial yang dibuat berdasarkan gagasan ideologis suatu kebudayaan masyarakat. Masyarakat tersebut menganggap bahwa ruang publik atau tempat ibadah di luar rumah bagi perempuan (pawestren) adalah suatu bentuk apresiasi terhadap perempuan muslim di Jawa.

Penjelasan yang memungkinkan yang dianggap menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian, yaitu bahwa keunikan masjid-masjid di Jawa yang memiliki pawestren dilatari atas dasar konsepsi tertentu yang disepakati bersama oleh masyarakat Jawa Islam pada masa lalu. Hal ini sesuai dengan empat wujud kebudayaan yang menyatakan bahwa gagasan dan nilai-nilai budaya menentukan sifat dan corak dari pikiran, cara berpikir dan tingkah laku manusia suatu kebudayaan. Gagasan-gagasan seperti ini yang kemudian menghasilkan berbagai wujud kebudayaan fisik (artefak) yang dibuat oleh manusia berdasarkan nilai-nilai, pikiran dan tingkah lakunya (Koentjaraningrat, 1996: 74-75) dan bahwa bagaimanapun bentuk peninggalan sebuah kebudayaan, terkandung makna dengan maksud dan tujuan pembuatannya (Hodder, 2003: 1 dan Ashmore & Sharer, 2003:101).

Oleh karena itu, pawestren sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa Islam yang khas telah ada sejak abad 15-20 M. Dasar kesepakatan bersama suatu masyarakat yang menyiratkan bahwa perempuan Jawa Islam dapat turut serta berperan aktif dalam hal beribadah maupun dalam berbagai bidang kebudayaan, tidak hanya sekedar berada dalam lingkungan domestik (rumah), terlihat pada pendirian pawestren yang berdampingan disebelah kiri dengan ruang utama masjid agung kuno di Jawa.

## DAFTAR ISTILAH

- Arabesque : Desain ornamentasi, berdesain rumit dan terkadang simetris dengan berbentuk kurva, pola geometris, sulur-suluran dan bunga.
- Antefix : Unsur bangunan yang berfungsi sebagai hiasan bagian luar. Sering ditemukan pada bangunan candi dalam bentuk segitiga meruncing. Merupakan bagian dari struktur sehingga tidak dapat dipisahkan dari bangunan itu sendiri.
- Blandar : Kayu panjang yang dipasang pada tiang-tiang rumah.
- Doric : Order atau susunan kolom dan entablature yang dikembangkan oleh orang-orang Dorian Yunani dengan proporsi dan ornamen sederhana dibandingkan dengan order lainnya.
- Istiwa : Alat penunjuk waktu dengan menggunakan sinar matahari, disebut juga sebagai jam matahari.
- Kili : Balok di bawah pengerat dan terletak miring masuk pada tiang.
- Maksurah : Tempat raja shalat, biasanya berupa ruangan persegi yang berupa pagar dari kayu yang diberi motif.
- Mihrab : Biasanya berupa ceruk pada dinding barat/kiblat, berfungsi sebagai tempat imam shalat.
- Mimbar : Tempat yang ditinggikan untuk imam berkhotbah di masjid.
- Pabongan : Serambi yang digunakan untuk kegiatan khitanan, yaitu kegiatan yang diwajibkan bagi anak laki-laki yang mendekati masa akil baligh.
- Paduraksa : Bangunan yang memiliki fungsi pintu pada suatu kompleks dan beratap atau gerbang beratap.
- Pagongan : Tempat untuk menyimpan seperangkat gamelan pada waktu perayaan sekaten.
- Paseban : Tempat ruang tunggu bagi peziarah yang akan masuk ke makam Sultan atau keluarga Keraton. Paseban pada masjid Agung Demak terletak di sebelah utara masjid.
- Pawestren : Berasal dari kata 'isteri' yang kemudian diberi imbuhan pa-an hingga menjadi pawestren karena struktur bahasa setempat. Tempat khusus untuk perempuan shalat dan mengaji.

- Pelayonan : Tempat di area masjid untuk memandikan jenazah.
- Pengeret : Balok kerangka rumah yang melintang menurut lebarnya rumah.
- Prabayaksa : Bangunan yang merupakan bagian inti dari keraton, dipandang sebagai bagian yang sakral. Prabayaksa di dalam kompleks makam Masjid Agung Kota Gede merupakan bagian depan dari bangunan makam. Bagian tengah disebut Witana dan bagian belakang disebut Tajug.
- Regol : Pintu gerbang atau pintu masuk utama.
- Saka-rawa : Tiang tambahan yang menopang bagian atap terbawah dan berada di sekeliling Soko Guru.
- Santen : Berfungsi sebagai penyangga pengerat dan kili atau sunduk atau blandar. Santen sering diukir indah dengan aneka macam motif dan diberi bentuk yang unik.
- Sunduk : Merupakan kayu penghubung antara dua buah soko atau tiang. Berfungsi sebagai stabilisator tiang agar bangunan berdiri mantap. Sunduk memiliki purus yang masuk ke dalam soko guru dan disambungkan dengan balok lain yang disebut topong pada purus tadi.
- Soko Guru : Tiang utama dalam bangunan masjid. Berhias atau polos biasanya berjumlah empat.
- Tiamah : Bangunan tambahan di masjid (Masjid Agung Banten) yang dulu berfungsi sebagai tempat bermusyawarah dan berdiskusi juga dulunya sebagai tempat wanita shalat sebelum adanya pawestren.
- Tratag Rambat: Bangunan transisi/lorong dari serambi menuju ruang utama. Pada masa lampau, tratag rambat hanya boleh digunakan oleh raja dan para bangsawan.
- Zawiyah : Ruang khusus perempuan shalat atau tempat orang-orang - mengaji.

(Sumber: Vademekum Benda Cagar Budaya, Masjid 2000: Pusat Studi & Dokumentasi Masjid Nusantara, Encarta Dictionaries 2008, Rumah Tradisionil Jawa, dan Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia)

## DAFTAR REFERENSI

- Aboebakar. 1955. *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah Dalamnya*. Banjarmasin: Fa. Toko Buku Adil
- Ambary, Hasan Muarif. (2002). "Penulisan Sejarah Islam Indonesia: Pendekatan Arkeologi Sejarah" dalam *25 Tahun Kerjasama Pusat Penelitian Arkeologi dan EFEO*. Jakarta: EFEO.
- \_\_\_\_\_. (1998). *Menemukan Peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Adrisijanti, Inajati. (2000). *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Adrisijanti, Inajati., peny. (2003). *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta
- Aryanti, Tutin. (2006). "Center vs the Periphery in Central Javanese Mosques Architecture", *Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 34 No. 2* (Desember): 73-80.
- Atmodjo, Junus Satrio., peny. (1999). *Masjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bahn, Paul., dan Colin Renfrew. (2000). *Archaeology: Theories, Methods and Practice*. Ed ke-3. London: Thames and Hudson Ltd.
- Bahn, Paul., dan Colin Renfrew., peny. (2005). *Archaeology: The Key Concepts*. New York: Routledge
- Botscharow, Lucy Jayne. (1991). "Sites as texts: An Exploration of Mousterian Traces" dalam *The Meaning of Things: Material Culture and Symbolic Expression*, Ian Hodder (peny). London: Harper Collins Academic.
- Christomy T., dan Untung Yuwono., peny. (2004). *Semiotika Budaya*. Jakarta: PPKB-DRPM Universitas Indonesia.
- Daldjoeni. (1992). *Geografi Kesejarahan II Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Dakung., peny. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dark, K.R. (1995). *Theoretical Archaeology*. New York: Cornell University Press.

- Depdikbud. (1993). *Keanekaragaman Bentuk Masjid di Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- \_\_\_\_\_. (1998). *Kesadaran Budaya Tentang Tata Ruang Pada Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi Mengenai Proses Adaptasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Dijk, Kees van. (2009). “Perubahan Kontur Masjid” dalam *Masa Lalu Dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*, Peter J.M. Nas (Editor). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Encarta Dictionaries. (2008). *Microsoft Encarta Premium 2009* (dalam bentuk software PC). Microsoft Corporation
- Fanani, Achmad. (2009). *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Penerbit Bentang
- Firth, Raymond. (1960). *Man and Culture: An Evaluation of the Work of Bronislaw Malinowski*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Graaf, De H.J dan Pigeaud, TH. G. TH. (1985). *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad Ke-15 dan ke-16*. Jakarta: PT Grafiti Pers dan KITLV.
- Grant, Jim, Sam Gorin dan Neil Fleming. (2002). *The Archaeology Course Book: An introduction to Study Skills, Topics and Methods*. New York: Routledge.
- Harja, M. Ichsan dkk. (2000). *Masjid 2000: Pusat Studi & Dokumentasi Masjid Nusantara* (dalam bentuk software interaktif). Bandung: Jurusan Teknik Arsitektur ITB.
- Hamzuri. Tanpa tahun. *Rumah Tradisionil Jawa*. Jakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Husaini, Adian. Tanpa tahun. *Hermeneutika dan Problema Teks Bibel* dalam kumpulan artikel INSIST. Jakarta: INSIST
- Hodder, Ian. (1991). “Postprocessual Archaeology and The Current Debate” dalam *Processual and Postprocessual Archaeology: Multiple Ways Knowing the Past*, Robert W. Preucel (Editor). USA: Southern Illinois University
- Hodder, Ian., peny. (1995). *Interpreting Archaeology: Finding Meaning in the Past*. New York: Routledge.
- Hodder, Ian., dan Preucel Robert., peny. (1996). *Contemporary Archaeology in Theory*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd
- Hodder, Ian., dan Hutson, Scott. (2004). *Reading the Past: Current Approaches to Interpretation in Archaeology*. Ed ke-3. United Kingdom: Cambridge University Press.

- Insoll, Timothy. (2004). *Archaeology, Ritual, Religion*. London: Routledge
- Johnsen, Harald dan Bjornar Olsen. (1992). "Hermeneutics and Archaeology: On the Philosophy of Contextual Archaeology" *American Antiquity*, Vol. 57, No. 3 (Juli), pp. 419-436
- Johnson, Matthew. (2000). *Archaeological Theory: an Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd
- Juliadi. (2007). *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kumar, Ann. (2008). *Prajurit Perempuan Jawa: Kesaksian Ihtwal Istana dan Politik Jawa Akhir Abad Ke-18*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Kridalaksana, Harimurti. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi kedua). Jakarta: Balai Pustaka
- Magetsari, Noerhadi. (1999). "Metode Interpretasi Dalam Arkeologi". Makalah disampaikan dalam Seminar Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi tanggal 22 – 26 Juni, Lembang.
- Marwoto, J. Irmawati. (2007). "Boundedness dan Polusi pada Situs Islam Cirebon Abad XVI-XVIII", *Wacana Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya: Ideologi dan Pemikiran Kebangsaan* Vol. 9 No. 2, (Oktober): 238 – 246.
- Malbon, Elizabeth Struthers. (1983). "Structuralism, Hermeneutics, and Contextual Meaning" *Journal of the American Academy of Religion* Vol. 51, No. 2 (Juni): 207-230
- Meuleman, J.H, Lies M.M.N dan W.A.L Stokhof. (1993). "Wanita Islam Indonesia dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual", dalam *Kumpulan Makalah Seminar Seri INIS XVIII*. Jakarta: INIS.
- Mohamed, Noriah. (1995). *Jayengbaya, Memahami Pemikiran Orang Jawa*. Selangor: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Nasir, Abdul Halim. (1995). *Seni Bina Masjid di Dunia Melayu-Nusantara*. Malaysia: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Paz, Oktavio. (1997). *Levi-Strauss: Sang Empu Antropologi Struktural*. Jakarta: LKiS
- Pijper, G.F. (1987). *Fragmenta Islamica: Beberapa studi mengenai sejarah Islam di Indonesia awal abad XX*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Rapoport, Amos. (1969). *House and Form Culture*. London: Prentice-Hall, Inc.

- Sharer, Robert J., dan Ashmore, Wendy. (1979). *Fundamentals of Archaeology*. The Benjamin/Cummings. California: Publishing Company, Inc.
- Sharer, Robert J., dan Ashmore, Wendy. (2003). *Archaeology: Discovering Our Past*. Ed ke-3. New York: McGraw-Hill.
- Siddique, Sharon. (1977). *Relics of The Past, A Sociological Study of the Sultanates of Cirebon, West Java*, Disertasi: Zur Erlangung des Grades eines Doktor der Sozialwissenschaften an der Fakultät für Soziologie der Universität Bielefeld.
- Santoso, Jo. (2008). *Arsitektur-Kota Jawa: Kosmos, Kultur & Kuasa*. Jakarta: Centropolis – Magister Teknik Perencanaan Universitas Tarumanagara.
- Syafwandi. (1993). *Estetika dan Symbolisme Beberapa Masjid Tradisional di Banten Jawa Barat: Cilegon*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Tjandrasasmita, Uka. (1976). “Masuknya Islam ke Indonesia dan Pertumbuhan Kota-kota Pesisir Bercorak Islam” dalam *Buletin Yaperna III* (ii), hal 77.
- \_\_\_\_\_. (1977). “Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia” dalam *50 tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-1963*, Setyawati Sulaiman (Editor). Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- \_\_\_\_\_. (1983). “Kota Pemukiman Masa Pertumbuhan Kerajaan-kerajaan Pengaruh Islam di Indonesia (Penerapan Arkeologi dan Konsep Ilmu-ilmu Sosial)” dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*.
- \_\_\_\_\_. (2000). *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta: Menara Kudus
- Untoro, Heriyanti Ongkodharma. (2006). *Kebesaran dan Tragedi Kota Banten*. Jakarta: Yayasan Kota Kita.
- Vlekke, Bernard H.M. (2008). *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wachlin, Steven. (1994). *Woodbury & Page Photographers Java*. Leiden: KITLV Press.
- Whitley, David S., dan Kelley Hays-Gilpin. (1998). *Reader in Gender Archaeology*. New York: Routledge.
- Yatim Badri, M.A. (2001). *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan (LSIK).
- Yusuf, Mundzirin, dkk. (2006). *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.